

JURNAL PERSPEKTIF ARSITEKTUR

**TEORI DAN IMPLEMENTASI
DESAIN PERANCANGAN ARSITEKTUR**

VOLUME 18 NO.01, TAHUN 2023



Jurusan/Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya Kampus
UPR Tunjung Nyaho Jalan Hendrik Timang, Palangka Raya (73111), Kalimantan Tengah



jpa@arch.upr.ac.id



<http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JTA>



INFO SUBMISSION

ANALISA STUDI BANDING DESAIN HOTEL NEO PALANGKA RAYA

Chantika Dian Mentari Kurniawan¹, Noor Hamidah¹

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya

*Correspondent Author :

noor.hamidah@arch.upr.ac.id; chantikadm19@gmail.com

Abstraksi : Hotel merupakan sebuah bangunan berbentuk akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunannya untuk memberikan jasa seperti penginapan, penyediaan makanan dan minuman, serta beberapa jasa lainnya untuk kebutuhan komersial bagi masyarakat umum. Hotel Neo sebagai salah satu hotel populer di Palangka Raya menjadi salah satu hotel yang dapat dicontoh atau sebagai referensi dalam sebuah penelitian desain. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini adalah tahap observasi yang mana hasil dari penelitian ini berupa penjelasan deskriptif mengenai data yang didapatkan dari lapangan sehingga dapat di lihat keunggulan desainnya.

Kata Kunci : hotel, Neo Palangka Raya, bangunan, survei

Abstract : *Hotel is a building in the form of accommodation that uses part or all of the building to provide services such as lodging, provision of food and drinks, as well as several other services for commercial needs for the general public. Hotel Neo as one of the popular hotels in Palangka Raya is one of the hotels that can be emulated or used as a reference in a design study. The research method used qualitative method. In this study is the observation step in which the results of this study are in the form of descriptive explanations regarding the data obtained from the field so that the superiority of the design can be seen.*

Keywords : hotel, Neo Palangka Raya, building, survey

PENDAHULUAN

Hotel merupakan sebuah bangunan komersial berbentuk akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunannya untuk memberikan jasa seperti penginapan, penyediaan makanan dan minuman, serta beberapa jasa lainnya untuk kebutuhan komersial bagi masyarakat umum [1] Berdasarkan *American Hotel and Motel Association*, hotel adalah tempat penyedia layanan berbentuk seperti penginapan, maupun makanan dan minuman [2] . Hotel akan memberikan pelayanan bagi dalam bentuk penyewaan kepada tamu atau konsumen yang akan menetap untuk sementara dalam hotel tersebut.

Perkembangan dan pembangunan yang terus berkembang di Indonesia, sekarang sangat mudah menemukan hotel–hotel di daerah perkotaan besar atau pun kota–kota kecil.

Tujuan hotel secara umum juga sama, yaitu sebagai bangunan komersial yang menyediakan layanan utama berupa penginapan dan terkadang juga merupakan satu kesatuan massa dengan bangunan dengan fungsi lain [3].

Kota Palangka Raya terdapat salah satu hotel serupa yang menyediakan fasilitas–fasilitas cukup lengkap bagi para pendatang, wisatawan serta pebisnis, yaitu Hotel Neo Palangka Raya. Hotel Palangka Raya ini beralamat di Jalan Tjilik Riwut Km. 1 Nomor 1, Bundaran Besar, Palangka Raya. Berdasarkan informasi dari situs resminya, hotel Neo lokasi berdekatan dengan pusat perbelanjaan Palangka Raya Mall Palangka Raya yang memiliki jarak tempuh hanya 15 menit dari Bandara Tjilik Riwut Palangka Raya. Fasilitas yang disediakan hotel ini cukup menarik dan beragam, mulai dari penginapan dengan 101 kamar, fasilitas pertemuan yang berkualitas, restoran, internet serta jasa–jasa lainnya yang dapat mengakomodasi tamu–tamu yang ingin berkunjung dan menginap di hotel ini. Dalam mengkaji studi literatur beberapa tulisan hasil penelitian dijabarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan
1	Theresia Pynkyawat i, Samsul Aripin, Eri Ilyasah, Leslye Anita Ningsih, Amri.[4]	Kesinambungan, efisiensi, sirkulasi, jarak, waktu, mall dan hotel	Kajian Efisiensi Desain Sirkulasi pada Fungsi Bangunan Mall Dan Hotel BTC	Studi dilakukan melalui analisis deskriptif	Dari kajian dan hasil analisis teori yang terkait terhadap kondisi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa bangunan Mall dan Hotel BTC yang mempunyai fungsi yang berbeda dalam satu kawasan, dirancang untuk memberikan kenyamanan pengguna jika dilihat pada jarak dan waktu pencapaian antar kedua bangunan tersebut.
2	Arman Suherman, Imbardi, Repi	Hotel, Resort, Cottage, Arsitektur, Tropis.	Hotel Ressor dan Cottage di Pulau Rupa Dengan Pendekatan Arsitektur Tropis	Metode penelitian yang digunakan pada perancangan Hotel Resort and Cottage ini dirancang untuk memenuhi ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan cara mengumpulkan, menganalisis, memaparkan, serta menyimpulkan data yang diperoleh dari beberapa sumber seperti studi literatur, studi empiris, data regulasi, survey atau observasi	Hotel Resort and Cottage ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan penginapan di Pantai Tanjung Lapin, Rupa Utara dengan memanfaatkan potensi alam Pulau Rupa, yang mana wisatawan setiap tahun meningkat. Penekanan fungsi ruang Hotel Resort and Cottage ini dirancang untuk memenuhi ini mengacu pada standar hotel bintang 4, Analisis jumlah pelaku yang kemudian didapatkannya jumlah kamar yang dibutuhkan hingga tahun 2028 mendatang dan studi empiris yang telah dilakukan melalui web, majalah, maupun google.

lapangan, wawancara dan internet. Hasil penelitian ini berupa gambar rancangan, 3D bangunan, maket, poster dan animasi.

METODE

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif baik dari analisa studi literatur yang didasarkan dari segi jenis studi dan teori yang digunakan dalam ilmu Arsitektur) [5]. Analisa sudi banding juga digunakan pada studi ini. Dalam penelitian ini, diterapkan adalah metode observasi lapangan. Observasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di lapangan dengan mencatat atau mendata hal-hal penting yang menjadi faktor dalam analisis dan perolehan luaran data objek yang akan diteliti. Peneliti dapat lebih memahami tentang objek penelitian serta lingkungannya. Metode penelitian adalah kualitatif dimana penelitian ini menjabarkan data-data berupa pendapat-pendapat tentang apa yang dilihat oleh peneliti secara deskriptif. Data-data tersebut diproses atau dianalisa sebagai teknik penelitian yang dapat menggambarkan fenomena yang sedang terjadi baik sifatnya alami atau buatan serta lebih memperhatikan kualitas, karakteristik arsitektur [3] . Kajian penelitian dilakukan pada studi Hotel Neo di Kota Palangka Raya baik denah, tampak, struktur, desain interior, dan desain eksterior bangunan.

Lokasi penelitian terletak di Hotel Neo Palma Palangka Raya terletak di Jalan Tjilik Riwut Km. 1 Nomor 1, Bundaran Besar, Palangka Raya seperti tertera di Gambar 1. Batas-batas sisi bangunan (*site* bangunan) seperti tertera di Gambar 1 sebagai berikut: (1) Batas Utara: Rumah Ibadah dan Perkantoran; (2) Batas Selatan: Bangunan Perkantoran; (3) Batas Timur: Bangunan Pemerintah; dan (4) Batas Barat: Perumahan Warga.



Gambar 1. Lokasi Hotel Neo [6]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Lokasi

Menurut Gery [7], hotel sebagai salah satu bangunan komersial perlu memperhatikan kualitas pelayanan dan fasilitas termasuk pada lokasi yang berada pada daerah yang memiliki potensi keunggulan dalam berbisnis seperti terletak pada arus bisnis dengan keterjangkauan visual yang baik, arus lalu lintas yang mudah dijangkau dan memiliki daya tarik.

Berdasarkan kondisi lingkungannya, Hotel Neo Palangka Raya terletak di lingkungan yang memiliki tingkat kepadatan sedang hingga tinggi, mulai dari kondisi lalu lintas ataupun bangunan-bangunan disekitarnya. Hotel Neo Palangka Raya ini bergabung dengan *Palangka Raya Mall*, maka hanya salah satu bagian dari hotel ini yang menghadap ke arah jalan, sedangkan sisi lainnya menghadap ke arah lain sebagai bagian dari *view* hotel. *View* timur dari Hotel Neo Palangka Raya cukup bagus. Pada lantai 1 terletak restoran yang digunakan untuk area makan minum yang *view* menghadap ke Jalan Tjilik Riwut dan di dalam menghadap ke interior *Palangka Raya Mall* di atas lantai dasar. Hotel Neo Palangka Raya terletak di pusat kota, maka fasilitas publik serta infrastruktur yang tersedia. Hotel Neo Palangka Raya letaknya sangat dekat dengan Bundaran Besar Palangka Raya dengan potensi *view* yang sangat bagus seperti tertera di Gambar 2.



Gambar 2. Foto Lingkungan Hotel Neo
(Sumber: Dokumentasi, 2023)

Analisa Site Plan

Analisa Site dilakukan sesuai dengan proses analisis seperti analisis pengolahan tapak dan keruangan termasuk struktur bangunan dan utilitas [8]. Hotel Neo Palangka Raya merupakan salah satu bangunan *mixed use* yang bergabung dengan fungsi *mall*. *Mall* ini dikenal sebagai Palma atau *Palangka Raya Mall*. Pintu masuk Neo Palangka Raya berada tepat di sisi Jalan Bundaran Besar, sedangkan akses keluar bangunan Hotel Neo Palangka Raya ke arah Jalan Tjilik Riwut. Area parkir Hotel Neo Palangka Raya terletak di lantai dasar dan *basement mall* seperti tertera di Gambar 3.



Gambar 3. Site Plan Hotel Neo [6]

Analisa Fasilitas Hotel

Fasilitas hotel memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi kepuasan pelanggan atau konsumen [9]. Layanan jasa dan fasilitas hotel melalui kualitas kamar, kelengkapan restoran, makanan, dan fasilitas pendukung lainnya perlu menjadi perhatian dalam perancangan sebuah hotel. Hotel Neo Palangka Raya mempunyai beberapa fasilitas pelayanan yang cukup banyak antara lain: resepsionis dan *lobby*, restoran dan *bar*, dan ruang pertemuan yang dijabarkan dalam Gambar 4, dan Gambar 5 berikut. Hotel Neo Palangka Raya seperti hotel pada umumnya, hotel ini memiliki resepsionis serta *lobby* sebagai ruang tunggu di area awal masuk hotel. Keunggulan interior Hotel Neo Palangka Raya adalah *lobby* dan resepsionis hotel ini cukup mewah. Hotel Neo Palangka Raya juga menyediakan ruang pertemuan (*meeting room*) yang memiliki tiga tipe, yaitu satu ruang pertemuan yang besar, satu ruang pertemuan sedang, dan tiga buah ruang pertemuan kecil untuk kebutuhan komunitas atau bisnis seperti tertera pada Gambar 6.

Gambar 4. Resepsionis dan Lobby Hotel Neo
(Sumber: Dokumentasi, 2023)

Gambar 5. Restoran dan Bar Hotel Neo



(Sumber: Dokumentasi, 2023)

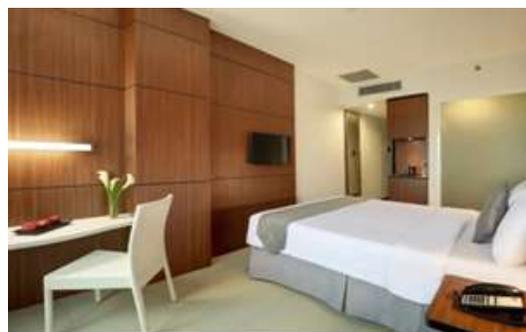
Gambar 6. Ruang Pertemuan Hotel Neo



(Sumber: Dokumentasi, 2023)

Hotel Neo Palangka Raya mempunyai beberapa tipe kamar tidur untuk disewakan yang terbagi atas empat tipe dibedakan dari luas ruangnya dan beberapa fasilitas di dalamnya, yaitu: (1) *Neo room*, yaitu memiliki luas 24 m² yang terletak pada lantai 1 dan 2 dengan jumlah 66 kamar.

(1) Tempat tidur yang disediakan adalah *twin bed* dan *double bed* seperti tertera pada Gambar 7.



Gambar 7. Tipe Kamar *Neo Room*

(Sumber: Dokumentasi, 2023)

- 1) *Orion room* memiliki luas 29 m² dengan jumlah 31 kamar dan terletak di lantai 1 dan 2. Tempat tidur yang disediakan adalah *queen size bed* seperti tertera pada Gambar 8.



Gambar 8. Tipe Kamar *Orion Room*
(Sumber: Dokumentasi Penulis di Hotel Neo Palangka Raya, 2023)

- 2) *Space room* memiliki luas 40 m² dengan jumlah 2 kamar dan terletak di lantai 1 dan 2. Tipe tempat tidurnya adalah *double bed* dan *mini bed* seperti tertera pada Gambar 9.



Gambar 9. Tipe Kamar *Space Room*
(Sumber: Dokumentas, 2023)

- 3) *Neo suite* merupakan kamar paling premium dengan luar 43 m² dengan 2 kamar tersedia dan terletak hanya di lantai 1. Tipe tempat tidur yang tersedia adalah *double bed* dan memiliki fasilitas *bath up* pada kamar mandinya seperti tertera pada Gambar 10.



Gambar 10. Tipe Kamar *Neo Suite*
(Sumber: Dokumentasi, 2023)

Fasilitas Hotel Neo Palangka Raya dan pelayanannya merupakan identitas yang dapat

membedakan tiap-tiap fungsi hotel di Kota Palangka Raya. Pola sirkulasi di Hotel Neo Palangka Raya menggunakan sirkulasi vertikal dihubungkan oleh *lift*. Konfigurasi sirkulasi vertikal pada lantai G yang terdiri dari *Lobby, Reception, Business Center dan Lounge Bar*. Karena peletakan posisi lift berhenti di lantai 1 Terdiri dari *Restaurant, Meeting Room, Musholla, dan Guest room*. Pengguna harus menggunakan *lift* yang terletak pada posisi lain untuk menuju lantai G. Adapun untuk sirkulasi horizontal, kesatuan tiap-tiap ruang tetap dipertahankan, sehingga akan terbentuk identitas zona fungsi ruang dalam yang jelas seperti tertera pada Gambar 11.



Gambar 11. Denah Hotel Neo
(Sumber: Dokumentasi, 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa Hotel Neo Palma Palangka Raya memiliki beberapa hal yang dapat menjadi bahan acuan desain, yaitu tata letak lingkungan, site plan, dan bangunan yang terdiri dari berbagai macam fasilitas hotel seperti lobi, resepsionis, ruang meeting (pertemuan), dan yang utama adalah kamar tidur sebagai main value dari sebuah hotel.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Keputusan Menpar, "Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor : Km. 94/Hk.103/Mppt - 87 Tentang Ketentuan Usaha dan Penggolongan Hotel Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi.," 1987.
- [2] "Hospitality Industry." <https://www.ahla.com/> (accessed Sep. 18, 2022).
- [3] R. Trancik, *Finding Lost Space - Theories of Urban Design*. USA: John Wiley Publisher, 1986.
- [4] T. Pynkyawati, S. Aripin, E. R. I. Iliyasa, and L. Y. Ningsih, "Kajian Efisiensi Desain Sirkulasi pada Fungsi Bangunan Mall Dan Hotel BTC," *J. Reka Karsa*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2014.
- [5] L. N. Groat and D. Wang, *Architectural research methods*. John Wiley & Sons, 2013.
- [6] Google Earth, "Lokasi Hotel NEO - Google Earth." <https://earth.google.com/web/search/Hotel+Neo+Palangka+Raya/@-2.20659382,113.91546843,12.46428929a,214.71032719d,35y,295.60106262h,0t,0r/>

data=CoIBGlgSUGolMHgyZGZjYjI1MDU2MGM1MjAzOjB4NGNkNWZhN2UyZWViZmZhNhnCW9az1qYBwCG_fogNlnpcQCoXSG90ZWwgTmVvIFBhbGFuZ2thI (accessed Feb. 20, 2023).

- [7] M. H. Gery, "Pengaruh Kualitas Pelayanan, Lokasi Dan Promosi Terhadap Kepuasan Konsumen the Aliga Hotel Padang," *Menara Ilmu*, vol. 12, no. 9, pp. 92–102, 2018.
- [8] E. Viridiawan, I. Dwijayanti, and D. E. Wardani, "Perancangan Hotel Resort Dengan Konsep Arsitektur Organik Di Pantai Sepanjang, Gunung Kidul," *J. Arsit. GRID-Journal Archit. Built Environ.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–6, 2021.
- [9] J. Juliana, T. Tanujaya, and N. Nathaniel, "Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Hotel Dan Fasilitas Hotel Terhadap Kepuasan Pelanggan," *JUDICIOUS*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2021.

KOMPLEKSITAS DAN KONTRADIKSI DALAM ARSITEKTUR

Analisa Arsitektur Vanna Venturi House

Titiani Widati¹

1. Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya, Palangka
Raya

*Correspondent Author :
titiani.2023@gmail.com

Abstraksi : Robert Venturi di satu sisi, melihat secara berbeda karya-karya arsitektur masa lalu, khususnya arsitektur dari objek studinya. Di sisi lain, hasil studi Venturi ini kemudian menjadi inspirasi munculnya gerakan arsitektur postmodern, sekaligus menjadi prinsip dan karakter arsitektur postmodern. *Vanna Venturi House* adalah salah satu karya Robert Venturi yang mana sang arsitek merumuskan dan menerapkan ideologi, konsep dan metode perancangannya. Parameter arsitektur Venturi adalah sebagai berikut : ideologi pluralisme, konsep kompleksitas dan kontradiksi, serta metode *both and*. Peneliti melakukan analisa menggunakan metode *content analysis* parameter perancangan Robert Venturi untuk melihat konsistensi penerapan dan mendapatkan pemahaman dalam memunculkan kekayaan makna di dalam arsitektur.

Kata Kunci : Robert Venturi, kompleksitas dan kontradiksi, *both and*

Abstract : *Robert Venturi looked at architecture from the past as case studies and established his criticisms and concepts as inspirations of the beginning of postmodern movement, at the same time they became principles and characteristics of postmodern architecture. Vanna Venturi House is one of Robert Venturi's work where he applied his ideology, concepts and design methods. Venturi's parameters are : pluralism, complexity and contradictions, and both and. Content analysis is the method used in the analysis to see the consistency of Venturi's parameters in his design and to get insight on how to have the richness of meaning in architecture.*

Keywords : *Robert Venturi, Complexity and Contradictions, both and*

PENDAHULUAN

Salah satu kritik terhadap arsitektur modern adalah karya-karyanya dianggap 'miskin makna', dimana oleh Jencks [1] dalam Ikhwanuddin [2] krisis tersebut disebabkan oleh dua hal, yaitu : (1) arsitektur modern telah memiskinkan bahasa arsitektur pada level bentuk (*form*) dan (2) arsitektur modern telah memiskinkan arsitektur pada level isi (*content*), menyangkut tujuan sosial dibangunnya arsitektur [3]

Dalam upaya arsitektur postmodern memenuhi tujuannya untuk memiliki kekayaan makna (*demand of meaning*), salah satu tokoh arsitek dan pencetus lahirnya arsitektur postmodern, Robert Venturi, memunculkan konsep Kompleksitas dan Kontradiksi dalam bukunya '*Complexity and Contradictions in Architecture*' [4]. Robert Venturi di satu sisi, melihat secara berbeda karya-karya arsitektur masa lalu, khususnya arsitektur dari objek

studinya. Di sisi lain, hasil studi Venturi ini kemudian menjadi inspirasi munculnya gerakan arsitektur postmodern, sekaligus menjadi prinsip dan karakter arsitektur postmodern [2] Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dalam memunculkan kekayaan makna di dalam arsitektur melalui penerapan konsep Kompleksitas dan Kontradiksi oleh Venturi, dengan melakukan analisa terhadap karya arsitekturnya, *Vanna Venturi House*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif-kualitatif, rasionalistik dengan metode *content analysis* (analisis isi), yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Metode *content analysis* ini digunakan sebagai dialog tekstual dari bahan studi yaitu parameter arsitektur Robert Venturi dan penerapan dalam karyanya.

KAJIAN PUSTAKA

Arsitektur postmodern menurut Venturi [4] disebut sebagai arsitektur yang kompleks dan kontradiktif. Karakteristik arsitektur postmodern menurut Venturi yaitu : (1) Kompleksitas dan Kontradiktif, bukan simplifikasi; (2) Ambiguitas, kaya makna, bukan artikulatif dan bersih dari makna; (3) *Both and*, bukan *Either or*; (4) menerima kehadiran fungsi ganda (*double functioning element*); (5) Kontradiksi; dan (5) menuju keseluruhan yang rumit.

Oleh Venturi dalam "*Complexity and Contradiction in Architecture*", dinyatakan beberapa Ciri khas Arsitektur Post Modern:

1. Elemen arsitektur dapat mengkontradiksi satu dengan lainnya, misalnya : kontradiksi antar daerah bangunan yang rumit dan tampak yang sederhana .
2. Menggunakan kompleksitas dan kontradiksi secara bersamaan, digunakan bentuk yang kompiris dan sederhana.

Perbandingan konsep arsitektur modern dan postmodern menurut Venturi adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Perbandingan Postmodernisme dengan Modernisme dalam Arsitektur menurut R.Venturi

No	Postmodern	Modern
1	<i>Hybrid</i>	<i>Pure</i>
2	<i>Compromise</i>	<i>Clean</i>
3	<i>Distortion</i>	<i>Straightforward</i>
4	<i>Ambiguity</i>	<i>Articulations</i>
5	<i>Boring as well as interesting</i>	-
6	<i>Conventional</i>	<i>Designed</i>
7	<i>Accomodating</i>	<i>Excluding</i>
8	<i>Redundant (samar)</i>	<i>Simple</i>
9	<i>Vestigial and innovative</i>	-
10	<i>Inconsistens and equivocal</i>	<i>Direct and clear</i>
11	<i>Messy Vitality</i>	<i>Obvious unity</i>

Sumber : Ikhwanuddin[1]

Dari kajian pemikiran postmodernisme Venturi di atas, selanjutnya dibuat kategorisasi parameter sebagai berikut :

A. Ideologi

Munculnya era arsitektur klasik, modern dan post-modern menandakan adanya evolusi perbedaan rumusan mengenai keindahan secara ideologis. Venturi tidak menyatakan ideologi postmodern secara implisit cenderung pada penghargaan terhadap pluralitas.

B. Tujuan

1. Interpretasi plural
Istilah interpretasi sendiri dapat merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasilnya. Suatu interpretasi penggambaran bentuk.
2. Kekayaan makna
Menghasilkan ciri seni lukis, dimana maknanya diturunkan dari karakter interior dan konteksnya [2]

C. Konsep

1. Kompleksitas dan Kontradiksi

Di dalam Arsitektur dapat didefinisikan sebagai perlawanan terhadap simplisitas. Kompleksitas dan kontradiksi menurut Robert Venturi adalah dalam arsitektur terdapat berbagai unsur yang kompleks dan sangat bisa bertentangan satu sama lain. Ia tidak memilih salah satu diantara dua “ini atau itu” (*either-or*), tetapi lebih kepada hadir keduanya “ini dan itu” (*both-and*), sebuah pengkayaan makna (*richness of meaning*).

2. Ambiguity

Ambiguitas sebagai konsep Robert Venturi, *ambiguity* sebagai salah satu hasil dari “*juxtaposition*” (pendampingan) antara apa yang diimajinasikan dan apa yang terlihat, adalah kekuatan dalam seni.

Konsep ambiguitas ini, seperti halnya dengan konsep kompleksitas, dapat dilihat sebagai akibat diterapkannya penggunaan konsep-konsep yang telah dijelaskan di atas.

3. Tend to difficult whole

Sebuah sistem kompleks adalah “sejumlah besar bagian yang berinteraksi dengan cara yang tidak sederhana”. *Difficult whole* di dalam arsitektur kompleksitas dan kontradiksi meliputi *multiplicity* ‘keragaman’ dan *diversity* ‘perbedaan’ hubungan elemen, termasuk perbedaan arah. Arsitektur kompleksitas dan kontradiktif juga mencerminkan jumlah bagian yang sulit.

D. Metode Perancangan

1. Both and

Metode ‘*Both and*’ yaitu berpikir dari keseluruhan menuju elemen atau bagian. ‘*Both and*’ juga merupakan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan serta bermakna kesetaraan. Fenomena ‘*Both-and*’ adalah kontradiksi yang mencakup beberapa tingkatan makna diantara beragam elemen didalamnya. Diantaranya yaitu sebuah media arsitektur dapat memiliki elemen-elemen yang memiliki nilai yang saling berlawanan secara bersamaan, misalnya besar kecil, tertutup-terbuka, melingkar-persegi, struktural-meruang.

2. Elemen Fungsi Ganda

Elemen berfungsi ganda lebih berfokus pada fungsi dan susunan elemen itu sendiri. Elemen fungsi ganda dapat menjadi sebuah detail.

3. Kontradiksi Adaptasi

Manifestasi dalam kejanggalan ritme, arah, dan kedekatannya, serta khususnya *superadjecencies*-nya. *Superadjecencies* cenderung inklusif, bisa berhubungan dengan kontras, bisa pula dengan elemen-elemen yang tidak dapat “didamaikan”.

Tabel 2 Postmodernisme Arsitektur menurut R.Venturi

A	Ideologi
	Tidak menyatakan secara eksplisit: “Pluralisme”
B	Tujuan
1	Interpretasi plural (<i>plural interpretation</i>)
2	Kekayaan makna (<i>richness of meaning</i>)
C	Konsep
1	<i>Complexity and Contradiction</i> <ul style="list-style-type: none"> • Tertutup dan Terbuka • Rumit dan Sederhana • Besar dan Kecil • Lama dan baru
2	Ambiguity
3	<i>Tend to difficult whole</i>
D	Metode Perancangan Formal
1	Both and: membuat order, fragmentasi dan infleksi (memodifikasi), dan <i>juxtaposition</i> atau <i>superimposition oposisional</i>
2	Elemen fungsi ganda
3	Kontradiksi Adaptasi

Sumber : Ikhwanuddin [5]

METODE

Metode *content analysis* digunakan dengan beberapa tahapan dalam penelitian, yaitu : (1) menyusun parameter arsitektur postmodern menurut Venturi , dalam hal ini peneliti menggunakan hasil penelitian Ikhwanuddin [5] untuk membantu merumuskan teori, konsep, dan metode pendekatan arsitektur postmodern; (2) memilih bahan yang diteliti yaitu karya arsitektur Robert Venturi berupa penjelasan tekstual dalam karya arsitekturnya serta bukti-bukti gambar yang dibutuhkan untuk menjelaskan proses berkaryanya sesuai yang dimaksud oleh arsitek tersebut dan (3) peneliti akan melihat konsistensi penerapan parameter dalam karya arsitektur Venturi, dimana karya yang dipilih adalah **Vanna Venturi House**.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan buku Robert Venturi “*Complexity and Contradiction in Architecture*”, berikut penjelasan singkat yang dipaparkan Venturi mengenai hasil rancangannya yaitu *Vanna Venturi House* :

Bangunan ini memperlihatkan adanya kompleksitas dan kontradiksi, yaitu ‘kompleks dan sederhana’, ‘terbuka dan tertutup’, ‘besar dan kecil’. Beberapa elemen yang baik pada satu tingkat dan buruk pada yang lain; mengakomodasi elemen generik dari rumah pada umumnya, dan unsur-unsur situasional dari rumah pada khususnya. Bangunan ini

mencapai kesatuan sulit. Kompleks dan terdistorsi dalam bentuk dan antar hubungan ruang. Di sisi lain, bentuk luar yang dibatasi oleh dinding parapeted dan atap pelana yang melampirkan kompleksitas ini dan distorsi adalah sederhana dan konsisten. Tampak bangunan, kombinasi konvensional pintu, jendela, cerobong asap dan atap pelana, menciptakan hampir simbolik gambar rumah. Kontradiksi *Venturi House* terlihat antara ruang dalam dan luar, namun tidak total. Ruang dalam, rencana secara keseluruhan mencerminkan konsistensi simetris dari luar; ruang luar, perforasi di ketinggian mencerminkan distorsi ruang dalam. Mengenai ruang dalam, rencana awalnya simetris dengan inti vertikal sebagai pusat yang memancarkan dua dinding diagonal hampir simetris, yang memisahkan dua ruang di depan dan ruang sentral utama di belakang. Kompleksitas arsitektur dan distorsi ruang dalam, tercermin di ruang luar.

Ukuran dan bentuk jendela perforasi di luar dinding, serta pusat cerobong asap, bertentangan dengan simetri keseluruhan dari bentuk luar bangunan: jendela yang seimbang di setiap sisi, mendominasi pintu dan elemen cerobong di depan, dan jendela lunette di belakang. Rumah yang bersifat “terbuka dan tertutup” serta yang “sederhana dan kompleks”.

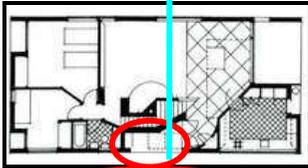
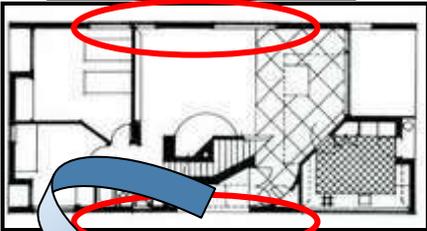
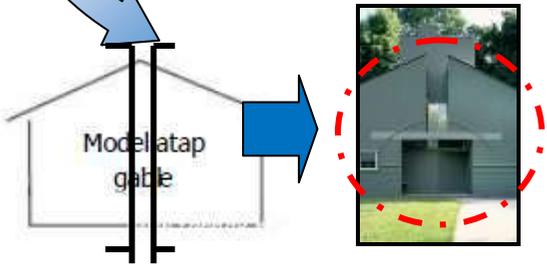
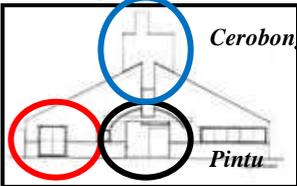


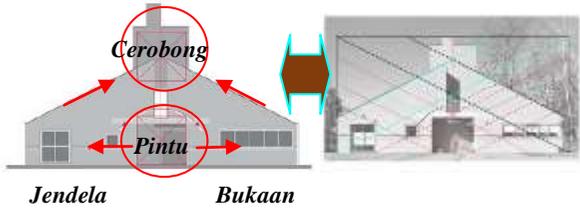
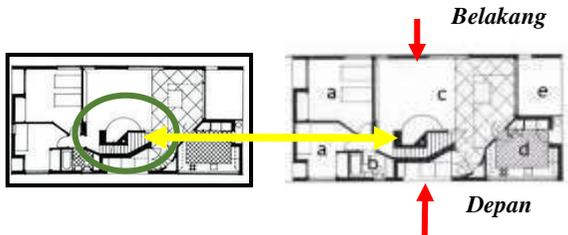
Gambar 1. Tampak dari *Vanna Venturi House*
Sumber : Archdaily [6]

Berikut pembahasan analisa *Vanna Venturi House* menggunakan parameter arsitektur Robert Venturi :

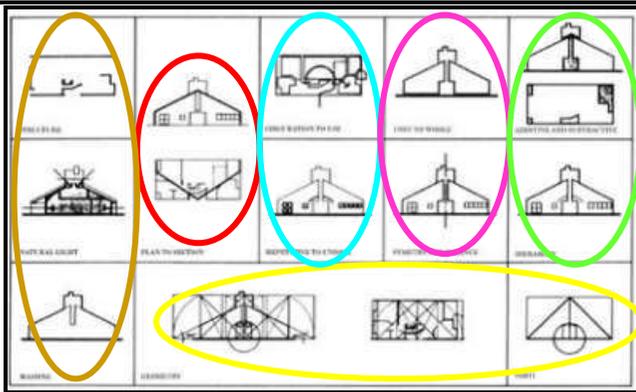
Tabel 3. Analisa *Vanna Venturi House*

Vanna Venturi House	Parameter	Kesimpulan
IDEOLOGI		

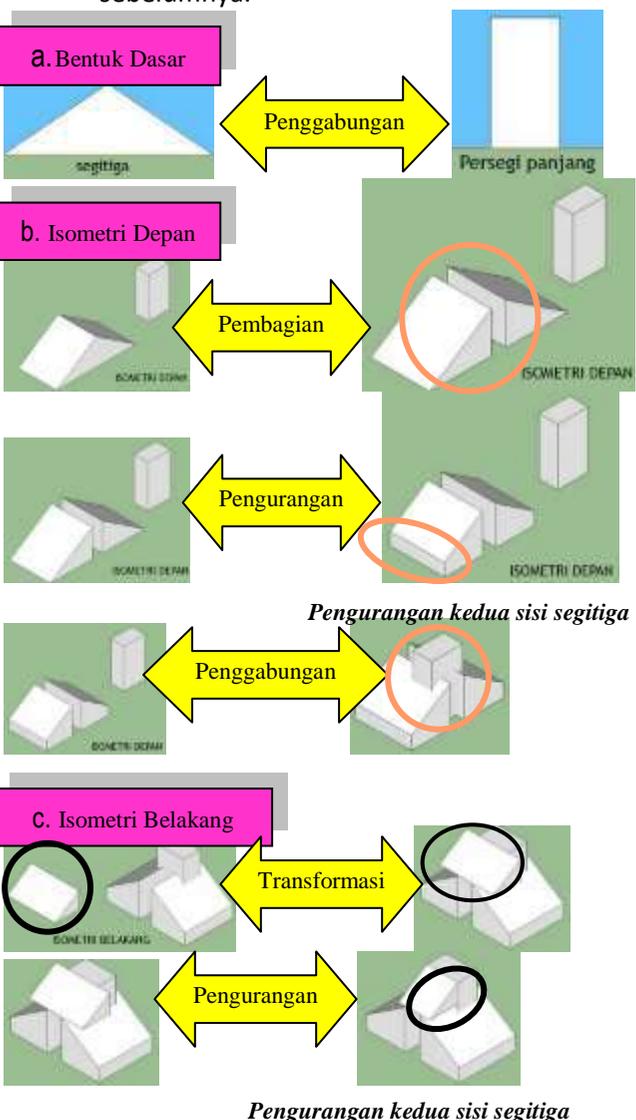
<p>Material yang digunakan bangunan Vanna Venturi House ini yaitu dinding parapet dan atap gabel. Sebagaimana yang diketahui, bahwa dinding parapet adalah properti yang digunakan dalam arsitektur klasik sebagai dinding pembatas api. Sedangkan pada atap gabel mengalami perubahan bentuk gaya menjadi lebih modern dengan membagi kedua sisi pada atap. Material lain yang digunakan adalah kayu dan batu bata. Batu bata digunakan pada cerobong.</p> <p>Menggunakan dinding parapet.</p>    <p>Menggunakan atap gabel dengan perubahan bentuk yang d belah menjadi dua bagian</p> 	<p>Pluralisme</p>	<p>Pluralisme yang diperlihatkan Venturi pada bangunan Vanna Venturi House ini adalah penggunaan material arsitektur klasik dan juga modern.</p>
<p style="text-align: center;">TUJUAN</p> <p>Adapun Interpretasi Plural dalam bangunan Vanna Venturi House ini yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagian depan bangunan, terdapat kombinasi pintu, jendela, cerobong perapian, dan gabel yang hampir menciptakan image simbolik pada bangunan ini. Ketiga nya menjadi salah satu interpretasi dalam bangunan.  <p style="text-align: center;"><i>Cerobong Perapian</i></p> <p style="text-align: center;"><i>Pintu</i></p> <p style="text-align: center;"><i>Jendela</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Keseimbangan simetris pada tampak bangunan, baik 	<p>Interpretasi plural (plural interpretation)</p>	<p>Interpretasi plural dalam bangunan Vanna Venturi House memperlihatkan adanya kombinasi pintu, cerobong perapian, dan gabel yang hampir menciptakan image simbolik bangunan, serta menampilkan keseimbangan simetris, dan juga cerobong perapian</p>

<p>itu antara bukaan/jendela, maupun antara pintu dan cerobong perapian.</p>  <p><i>Jendela</i> <i>Bukaan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan elemen cerobong perapian sebagai pusat/central dalam bangunan.  <p style="text-align: center;"><i>Cerobong Perapian</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kamar Tidur b. Kamar Mandi c. R.Tamu/R.Makan/R.Keluarga d. Dapur e. Beranda/Teras samping f. Ruang Terbuka 		<p>sebagai central bangunan.</p>
<p>Selain dari Interpretasi Plural, Venturi house ini juga menampilkan adanya pengkayaan makna didalamnya, diantaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada interior bangunan, dua elemen vertikal (tangga dan cerobong perapian) seperti berkompetisi keras memperebutkan posisi sentral. Kedua elemen ini memisahkan atau sebagai batas antara ruang depan (teras) dan pusat ruang dalam (R.Tamu/R.Makan/R.Keluarga) di belakangnya.   <ul style="list-style-type: none"> • Dari sisi eksterior, bangunan <i>Venturi House</i> memiliki figur yang lebih mudah ditangkap, dan ketika mencoba membayangkan berada di dalam bangunan tersebut, menanggapi bahwa ruang interior memiliki tampilan yang membosankan, hal ini dikarenakan tidak adanya permainan komposisi bidang geometri didalamnya. Akan tetapi di sisi lain, bangunan terlihat menarik dengan adanya tangga yang bersebelahan langsung dengan cerobong perapian. 	<p><i>Kekayaan makna (richness of meaning)</i></p>	<p>Bangunan Vanna Venturi House lebih menonjolkan tingkatan makna.</p>

<div data-bbox="430 219 740 844" data-label="Image"> </div> <ul style="list-style-type: none"> • Venturi memperkenalkan kembali elemen tradisional dan diaplikasikan pada Vanna Venturi House, yaitu dengan menghadirkan bentuk kubah ketimbang atap runcing sebagai penanda pintu masuk. <div data-bbox="285 1066 789 1406" data-label="Image"> </div>		
<p>KONSEP</p>		
<p>1. <i>Complexity (Kerumitan)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kompleksitas bangunan terdapat pada komposisinya yang simetris dengan keseimbangan dan irama yang berulang. Denah secara keseluruhan merefleksikan konsistensi simetris dengan outside. Hal ini juga terlihat pada bagian atap gabel, cerobong perapian, pintu, jendela dan bukaan pada bangunan. 	<p>Complexity</p>	<p>Konsep yang digunakan pada bangunan Vanna Venturi House adalah <i>Complexity and contradiction</i>. Kompleksitas, yaitu kerumitan dari keseluruhan bangunan.</p> <p>Bangunan menggunakan</p>



- Bentuk-bangunan menggunakan bentuk geometri. Adanya perubahan yang cukup signifikan terhadap penggunaan bentuk-bentuk geometri dalam desain Vanna Venturi House. Secara kasat mata, susunan bentuk geometri yang digunakan Venturi semakin kompleks dibandingkan dengan masa-masa arsitektur sebelumnya.

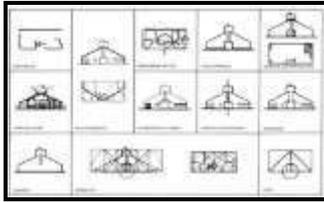


bentukan-bentukan geometris dengan komposisi yang simetris dan asimetris.

2. *Contradiction*

- Rumit (complex) dan sederhana (simple)

Kesederhanaan pada tampilan depannya menjadi seperti topeng untuk menutupi kompleksitas intelektual yang sebenarnya.



Kerumitannya terdapat pada komposisi bangunan, dan kesederhanaan terlihat pada bentuk/tampilan bangunan.

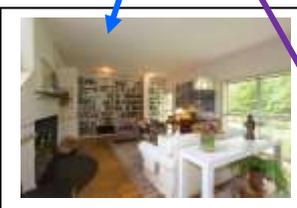
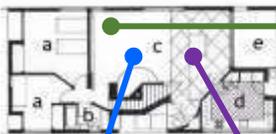


- Terdapat kontradiksi antara tampilan depan dengan tampilan belakang tampak bangunan. Tampilan depan bangunan menggunakan bentuk simetris yang sejajar dan seimbang, sedangkan pada tampilan tampak belakang menggunakan bentuk asimetris. Akan tetapi, tampak belakang tetap terlihat menarik dengan tampilan bukaan dan jendela yang berbeda satu dengan.

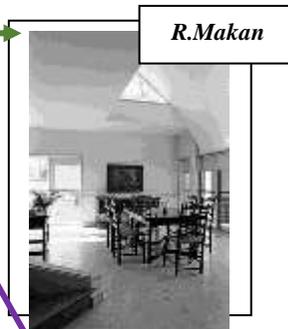


- Terbuka (open) dan tertutup (closed)

Terbuka, terlihat pada bagian interior bangunan. Dimana ruang tamu, ruang makan, dan ruang keluarga tidak dibatasi dengan dinding ataupun sekat. Dan tertutup, terlihat pada material dinding yang menggunakan dinding parapet.



R. Keluarga



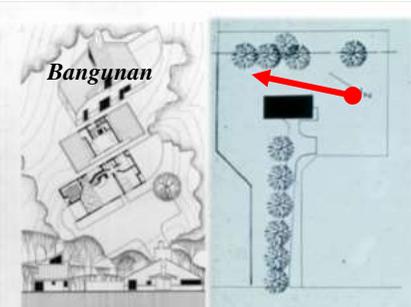
R. Makan

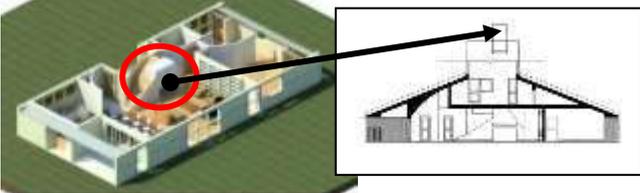
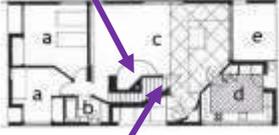


R. Tamu

Contradiction

Kontradiksi terlihat pada elemen-elemen bangunan seperti '**rumit dan sederhana**', '**terbuka dan tertutup**', '**besar dan kecil**'. Tidak hanya itu, untuk tampilan luar (tampak bangunan) juga terdapat kontradiksi '**simetris dan asimetris**'.

<p>➤ Besar (good) dan Kecil Besar dalam kontekstual-nya, kecil dalam skala bangunannya. Dalam kontekstualnya, Vanna Venturi House menggunakan unsure tradisional dan modern di dalamnya.</p> 		
METODE PERANCANGAN FORMAL		
<p>Bangunan ini menggunakan metode perancangan Both And. Both And: membuat Order, Fragmentasi dan Infleksi (memodifikasi), dan Juxtaposition atau superimposition.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Order Aturan atau susunan bentuk lama yang belum dibaharui. ➤ Fragmentasi : Pecahan menjadi perbagian-perbagian. Infleksi : Penambahan arti baru, tapi tidak menghilangkan arti lama/sebelumnya. Bagian yang dapat diinfleksi yaitu: susunan, bentuk, skala, ornament, bukaan, pintu dan jendela. ➤ Juxtaposition : Teknik menyandingkan dua ide, tempat, dan lain-lain dengan tujuan perbandingan dan kontras. Superimposisi : Teknik memasang satu elemen diatas elemen lain sehingga keduanya terlihat bersama. <p>ORDER Aspek dasar yang dilakukan Venturi adalah menggabungkan elemen tradisional dan modern pada bangunan Vanna Venturi House. Bentuk tradisional diangkat dari cerobong perapian (classic style), sedangkan modern dilihat dari material yang digunakan.</p>  <div data-bbox="565 1736 852 1839" style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-left: 100px;"> Cerobong perapian dengan <i>classic style</i>. </div>	Both And	Metode yang digunakan pada bangunan Vanna Venturi House adalah metode Both And , metode yang dikaitkan pada bagian keseluruhan bangunan Vanna Venturi House. Dengan tatanan ruang interior/eksterior yang dimodifikasi, kemudian digabungkan pada keseluruhan.

 <p>Menggunakan atap gabel dan dinding perapian.</p> <p>Superimposisi Tatanan cerobong perapian dimodifikasi menjadi bagian central pada bangunan Vanna Venturi House.</p>  <p>Fragmentasi Atap gabel yang awalnya terlihat sederhana, kini mengalami fragmentasi menjadi lebih modern dengan membaginya menjadi dua bagian.</p>  <p>Superimposisi Cerobong kemudian di superimposisikan dengan tangga. Tangga yang digunakan Venturi dalam rumahnya dengan model Internaional Style. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyandingkan elemen klasik dan international style bisa bersamaan (mendapatkan posisi yang sama).</p> <div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div data-bbox="240 1299 519 1512"> <p>Cerobong</p>  </div> <div data-bbox="527 1299 820 1512"> <p>Depan</p>  <p>Belakang</p> </div> <div data-bbox="852 1299 1047 1512"> <ul style="list-style-type: none"> a. Kamar Tidur b. Kamar Mandi c. R. Tamu/R. Makan/ R. Keluarga d. Dapur e. Beranda/Teras samping </div> </div> <p>Tangga</p> <p>Atap gabel yang telah dimanipulasi, di Juxtaposisi dengan dinding parapet yang membatasi antara ruang luar dengan ruang dalam. Hal ini memperlihatkan adanya kontradiksi antar elemen, yaitu terbuka dan tertutup. Terbuka, terlihat pada bagian interior bangunan. Dimana ruang tamu, ruang makan, dan ruang keluarga tidak dibatasi dengan dinding ataupun sekat. Dan tertutup, terlihat pada material dinding yang menggunakan dinding parapet.</p>		
---	--	--



Sumber : Analisa Penulis, 2023

KESIMPULAN

Dari hasil analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa Robert Venturi telah mengaplikasikan parameter konsep dan metode dalam mewujudkan karya arsitekturnya dalam *Vanna Venturi House*. Dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) secara Ideologis, Venturi secara implisit cenderung pada penghargaan terhadap pluralitas; (2) tujuan arsitekturnya adalah memunculkan interpretasi plural dan kekayaan makna; (3) konsep arsitekturnya yaitu : kompleksitas dan kontradiksi, ambiguitas, menuju keseluruhan yang rumit; serta (4) metode perancangan Venturi yang digunakan adalah metode *Both and*, elemen fungsi ganda dan kontradiksi adaptasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Charles Jencks, *The Language of Postmodern Architecture* , UK : Rizzoli, 1977
- [2] Ikhwanuddin, *Menggalai Pemikiran Postmodernisme Dalam Arsitektur*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2005
- [3] Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX Edisi Ke-2*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2005
- [4] Robert Venturi, *Complexity and contradiction in architecture*, New York : Museum of Modern Art, 1977
- [5] Ikhwanuddin, *Postmodernisme dalam Arsitektur (tesis)*, Yogyakarta : Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 2004
- [6] Adelyn Perez. "AD Classics: Vanna Venturi House / Robert Venturi" 02 Jun 2010. ArchDaily. Accessed 10 Jan 2023. <<https://www.archdaily.com/62743/ad-classics-vanna-venturi-house-robert-venturi>> ISSN 0719-8884

PENDEKATAN ARSITEKTUR RAMAH LINGKUNGAN SEBAGAI PRINSIP BANGUNAN SEKOLAH BERBASIS ALAM

Studi Kasus *Green School, Bali*

Paras Anugrah¹, Elis Sri Rahayu², Onie Dian Sanitha³,
Fredyantoni F. Adji⁴, Rony S. Siswadi⁵

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik , Universitas Palangka Raya

*Correspondent Author :
chedzliz@gmail.com

Abstraksi : Sekolah berbasis alam merupakan sebuah alternatif pendidikan yang memanfaatkan alam sebagai media utama pembelajaran yang bersifat aktif dan langsung. Pendekatan Alam sebagai media utama pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik akan pentingnya mengetahui kondisi dan potensi alam natural sebagai bagian dari hidup manusia yang tidak pernah lepas dari ketergantungan terhadap alam. *Green School* Bali menerapkan konsep belajar bersama alam melalui pengenalan potensi alam dengan dukungan pelingkup ruang bangunan yang juga bertemakan alam. Material-material alami didesain sebagai material utama bagi bangunan sekolah anak yang tetap memperhatikan sisi kesehatan pengguna yang mayoritas adalah mahasiswa sekolah dasar berusia 6 – 12 tahun. Penelitian ini akan menguraikan material dan desain pada bangunan sekolah *Green School* Bali yang bertema alam dan ramah lingkungan dengan menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan arsip dan observasi sehingga ditemui sebuah material utama berupa Bambu yang menjadi ciri khas sekolah tersebut dengan banyak temuan dan pertimbangan penyertanya.

Kata Kunci : Arsitektur Ramah Lingkungan, Bambu, *Green School* Bali, Sekolah Berbasis Alam

Abstract : *Nature-based schools are an educational alternative that utilizes nature as the main medium for learning that is active and direct. The natural approach as the main medium of learning is expected to be able to help students understand the importance of knowing the conditions and potential of the natural environment as part of human life which is never separated from dependence on nature. Green School Bali applies the concept of learning with nature through the introduction of natural potential with the support of the scope of the building which also has a natural theme. Natural materials are designed as the main material for children's school buildings that still pay attention to the health of users, the majority of whom are elementary school students aged 6-12 years. This research will describe the material and design of the Green School Bali school building with the theme of nature and environmental friendliness using the case study method with archive collection and observation techniques so that a main material in the form of bamboo is found which is the hallmark of the school with many accompanying findings and considerations.*

Keywords : *Eco-Friendly Architecture, Bamboo, Green School Bali, Nature-Based Schools*

PENDAHULUAN

Alam sebagai media pengetahuan yang tidak terbatas mampu menjadi penyedia materi belajar yang bermanfaat dan nyata [1]. Alam mampu menjadi inspirasi belajar khususnya bagi pendidikan anak sejak dini. Sekolah alam merupakan salah satu sistem pendidikan di Indonesia, yang sudah berkembang dan mengajarkan suasana belajar yang sesungguhnya melalui lingkungan alam sekitar yang nyata dan memiliki kepedulian sosial, lingkungan dan spiritualitas yang tinggi [2]. Berbeda dengan sekolah biasa yang lebih banyak menggunakan metode belajar mengajar di dalam kelas yang tertutup, di sekolah alam para siswa lebih banyak belajar di alam terbuka dengan metode pembelajaran aktif (*action learning*), yaitu belajar melalui pengalaman secara langsung sehingga anak tidak mudah bosan, lebih bersemangat, dan lebih tertarik untuk mengeksplorasi pengetahuannya [3].

Bangunan pendukung untuk gedung pendidikan melalui pendekatan Ramah Lingkungan turut menjadi pendukung dalam konsep sekolah berbasis alam dengan *spirit* mengatasi – mengurangi kerusakan alam [4] melalui rancangan bangunan (Arsitektur) [5]. Keselarasan dan keseimbangan rancangan dapat menjadi patokan awal dalam memulai perancangan sehingga terbentuk desain pendekatan yang ramah lingkungan seperti *Green School* Bali.



Gambar 1 Salah Satu Massa Bangunan Green Scholl Bali [4]

Green School berada di Kota Badung, Bali yang berdiri dalam naungan Yayasan Kul-Kul di Indonesia dan berdiri September 2008 dengan konsep *The School's Bamboo* sebagai simbol transisi dari dunia ide ke realitas [6]. Sekolah yang berdiri dengan misi membentuk komunitas pembelajar yang mampu membuat dunia menjadi berkelanjutan - “*A community of learners making our world sustainable*” [6] menjadi sekolah yang mampu membangun kepeduliannya terhadap alam natural melalui dunia pendidikan. Konsep *The School's Bamboo* menjadi konsep yang cukup menarik untuk dipelajari sebagai salah satu konsep pendekatan Arsitektur yang ramah lingkungan. Namun bagaimana *treatment* yang diupayakan sebagai bangunan pendidikan dapat berdiri kokoh mengingat bangunan sekolah khususnya untuk anak memerlukan kualitas keamanan konstruksi dan kenyamanan penggunaannya. [7]

Secara global, proyek pembangunan (Arsitektur) diperkirakan menggunakan 50% sumber daya alam, 48% energi dan 16% air sehingga memberikan dampak buruk, yakni sebagai penyumbang 45% emisi gas CO² di bumi [8]. Oleh karena itu, pendekatan rancangan bangunan secara ramah seperti Green School Bali dapat memberi peluang untuk

manfaat yang lebih baik dan perancangan bangunan juga akan selaras dengan perilaku alam. Hingga memberi kontribusi yang berarti bagi perlindungan dan kelestarian sumber daya alam sehingga mampu membantu mengurangi dampak pemanasan global.

Melihat pertumbuhan penduduk, perkembangan bangunan dan teknologi yang demikian pesat, penting untuk disadari bahwa keselarasan atau keseimbangan hubungan antara alam, bangunan serta manusia. Energi yang dihasilkan oleh alam digunakan dengan tidak meminimalisir dampak negatifnya bagi alam itu sendiri ataupun bagi manusia. Berbagai cara dapat kita (Arsitek) lakukan untuk mengurangi dampak pemanasan global. Salah satu upaya yaitu dengan pendekatan rancangan bangunan secara ramah (Green School Bali).

Diterapkannya Prinsip Green School Bali diharapkan mampu meminimalisir dampak negatif pembangunan terhadap lingkungan sekitar sehingga kualitas hidup manusia serta alam sekitar hubungannya tetap harmonis dan terjaga.

TEORI DAN PEMBAHASAN

Desain arsitektural memiliki prinsip dasar sebagai acuan perancangannya [9], sebagai berikut :

1. Keseimbangan/ Balance

Dalam prinsip ini, sebuah bangunan mesti seimbang dalam hal proporsi agar bangunan tersebut enak untuk dilihat. Terdapat dua model dalam prinsip keseimbangan, yaitu simetris dan asimetris. Simetris adalah proporsi atau ukuran bangunan yang seimbang, misalnya sisi kiri bangunan seimbang dengan sisi kanan bangunan. Sementara itu, asimetris adalah sisi ketidakseimbangan dalam sebuah bangunan. Misalnya saja sisi kiri bangunan yang terlalu miring dibanding sisi kanan bangunan.

2. Irama/Rhythm

Irama merupakan unsur yang dapat menggugah emosi manusia. Pembentukan irama bisa dilakukan dengan memberikan suatu pola yang dimasukkan secara berulang. Misalnya, penambahan pola garis-garis yang berulang pada suatu interior rumah. Irama sendiri terbagi atas irama statis dan irama dinamis. Irama statis adalah pengulangan pola yang datar.

3. Tekanan atau Point Of Interest

Tekanan merupakan fokus utama dalam suatu rancangan arsitektur. Tekanan ini merupakan bagian yang paling menonjol dan yang paling terlihat oleh mata saat dipandang. Bagian yang menjadi tekanan tersebut biasanya mempunyai sesuatu yang menonjol atau mencolok, seperti warna atau bentuknya

4. Skala/ Scale

Skala adalah hubungan harmonis antara bangunan beserta dengan hal-hal disekitarnya. Skala terbagi atas skala monumental, skala manusiawi, dan skala mencekam. Skala monumental adalah sebuah hubungan antara bangunan dengan momen peristiwa tertentu.

5. Proporsi/ Proportion

Menurut Vitruvius, proporsi adalah suatu prinsip yang berkaitan dengan hubungan suatu unsur ukuran terkecil dengan unsur ukuran terbesar. Proporsi merupakan hasil perhitungan yang rasional dan terjadi jika dua perbandingan unsur tersebut sama besar. Penyesuaian ukuran dan bentuk pintu dengan ukuran bangunan adalah contoh dari perhitungan berdasarkan proporsi.

6. Urutan atau *Sequent*

Prinsip ini merupakan urutan dari komposisi ruang yang disusun agar menimbulkan kenyamanan bagi orang yang hendak memasuki atau menghuni ruangan tersebut. Pada umumnya, ruang terbagi atas Ruang Publik, Privat, Servis, dan Semi Publik. Dalam prinsip urutan, 4 jenis ruang itu diurutkan dari ruang Publik, lalu Semi Publik, lalu terakhir baru ruang Privat. Prinsip ini diterapkan untuk membimbing orang dalam memasuki ruangan tersebut dimulai dari ruang paling umum hingga yang paling privat atau personal.

7. Kesatuan atau *Unity*

Kesatuan adalah perpaduan antara satu unsur dengan unsur lainnya, entah itu unsur dalam bangunan maupun unsur lingkungan sekitar. Semua unsur itu saling menyatu dan tidak mendominasi satu sama lain. Cara menyusun suatu kesatuan adalah dengan menentukan tema desain sejak awal. Tema desain akan memandu unsur-unsur tersebut sekaligus menjadi roh bagi suatu arsitektur.

KARYA ARSITEKTUR YANG RAMAH LINGKUNGAN

Arsitektur Ramah Lingkungan ialah sebuah konsep arsitektur yang berusaha meminimalkan pengaruh buruk terhadap lingkungan alam maupun manusia dan menghasilkan tempat hidup yang lebih baik dan lebih sehat, yang dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber energi dan sumber daya alam secara efisien dan optimal [10]. Ramah lingkungan dapat diinterpretasikan sebagai sustainable (berkelanjutan), ukuran Ramah Lingkungan ditentukan oleh berbagai faktor, dimana terdapat peringkat yang merujuk pada kesadaran untuk menjadi lebih hijau.

Konsep Ramah Lingkungan juga bisa diaplikasikan pada pengurangan penggunaan energi (misalnya energi listrik), *low energy house* dan *zero energy building* dengan memaksimalkan penutup bangunan (*building envelope*). Penggunaan energi terbarukan seperti energi matahari, air, biomass, dan pengolahan limbah menjadi energi juga patut diperhitungkan. Arsitektur Ramah Lingkungan sangat berpengaruh penting terhadap kehidupan manusia, baik di masa lampau, sekarang terutama akan datang. GBCI telah menerbitkan panduan penilaian (*rating tools*) untuk sertifikasi bangunan ramah lingkungan, baik untuk bangunan baru, bangunan eksisting dan interior [11].

Dapat disimpulkan Arsitektur Ramah Lingkungan ialah sebuah konsep arsitektur yang berusaha meminimalkan pengaruh buruk terhadap lingkungan alam maupun manusia dan menghasilkan tempat hidup yang lebih baik dan lebih sehat, yang dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber energi dan sumber daya alam secara efisien dan optimal.

SEKOLAH BERBASIS ALAM

Sekolah alam adalah salah satu bentuk pendidikan alternatif yang menggunakan alam sebagai media utama sebagai pembelajaran siswa didiknya. Proses pembelajaran di sekolah alam disandarkan kepada empat pilar yaitu: Pengembangan akhlak yang baik (akhlaqul Karimah), Pengembangan logika dan daya cipta melalui percobaan (*Experiential Learning*), Pengembangan kepemimpinan dengan metode *Outbond Training* serta Pengembangan kemampuan berwirausaha (*Entrepreneurship*). (Efriyani Djuwita, M. Si, 2007)

Metode pendidikan sekolah alam menerapkan Teori Belajar Carl Rogers (Sartika, 2008), yaitu anak diberikan kebebasan untuk memuaskan keingintahuan mereka tanpa dihalangi oleh ruang kelas, pakaian, peraturan sekolah yang “mematikan” daya kreativitas, maupun guru yang terlalu mengatur. Belajar di alam terbuka, secara naluriah akan menimbulkan suasana *fun* tanpa tekanan dan jauh dari kebosanan. Sehingga, sekolah menjadi identik dengan kegembiraan dan inti pokok pembelajaran dapat diserap dengan baik.

Metode belajar yang digunakan cenderung menuntut siswanya untuk lebih aktif. Hal tersebut berpengaruh pada desain sekolah alam, yaitu ruang-ruang kelas lebih luas dengan bukaan yang lebar atau tanpa terlalu banyak tutupan sehingga anak didik menikmati pelajaran seperti belajar di alam terbuka. Ruang-ruang belajar didesain dengan memilih material bangunan yang bersifat alami, karena bahan bangunan alami tidak mengandung bahan kimia beracun yang berbahaya bagi kesehatan anak dan lingkungan sekitar, serta menghasilkan polusi lebih sedikit.

METODE

Dalam proses penelitian arsitektur ramah lingkungan pada desain sekolah alam, metode yang dipakai adalah metode Library Research (Studi Kepustakaan). Studi kepustakaan dapat diartikan sebagai suatu langkah untuk memperoleh informasi dari penelitian terdahulu yang harus dikerjakan, tanpa memperdulikan apakah sebuah penelitian menggunakan data primer atau data sekunder, apakah penelitian tersebut menggunakan penelitian lapangan ataupun laboratorium atau didalam museum. Begitu pula Arsitektur Ramah Lingkungan ialah sebuah konsep arsitektur yang berusaha meminimalkan pengaruh buruk terhadap lingkungan alam maupun manusia dan menghasilkan tempat hidup yang lebih baik dan lebih sehat, yang dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber energi dan sumber daya alam secara efisien dan optimal.

KARYA ARSITEKTUR YANG RAMAH LINGKUNGAN PADA GREEN SCHOOL BALI

Green SchoolBali merupakan salah satu sekolah dengan arsitektur yang luar biasa, yang memanfaatkan hasil alam terbaharukan terutama bambu sebagai konstruksi utamanya. Arsitektur hijau di Green School Bali ini merupakan sebuah langkah nyata dari kepedulian terhadap masalah pemanasan global yang telah mengancam kelangsungan hidup manusia.

a. Kejujuran Bahan Yang Diekspos (Green SchoolBali)

Kompleks sekolah internasional Green School ini berlokasi di Sibang Kaja, kawasan

Badung, Bali. Semua bangunan di kompleks ini menggunakan bambu sebagai material utamanya dan alang-alang sebagai penutup atapnya. Hampir semua ruangan dalam bangunan dibuat tanpa dinding, kecuali kantor pengelola yang dinding dan jendelanya memakai bilah bambu. Pintu masuk sekolah yang berupa jembatan bambu membuat anak-anak bisa bermain di sungai di bawahnya. Jalan setapak di lingkungan sekolah dikelilingi batu vulkanik.

b. Menanam Nilai-nilai Kehijauan (Green School Bali)

Green School mengajarkan siswanya menanamkan nilai-nilai kehijauan. Semua ruangan seperti ruang pertemuan, ruang makan, ruang serba guna dan kamar kecil menampilkan keharmonisan antara bangunan buatan manusia dengan alam sekitarnya. Konsep yang berkelanjutan dan ramah lingkungan ini digagas oleh John Hardy, seorang warga negara Kanada yang telah tinggal di Bali selama lebih dari 30 tahun. Ruang kelas Green School didesain terbuka, melalui taman yang dipenuhi pohon nanas dan tanaman padi yang tumbuh subur. Di pusat sekolah adalah area utama yang bernama Heart of School. Bangunan ini didirikan dalam bentuk heliks ganda, berbentuk spiral tiga lantai. Sebuah gitar digantung di pusat bangunan sehingga anak-anak bisa memainkan sekolah mereka sendiri seperti instrumen.

c. Kesederhanaan Bentuk Struktur (Green School Bali)

Bangunan lainnya pada Green School adalah balai pertemuan yang juga dipakai sebagai ruang makan dan memiliki bentang besar tanpa kolom di tengahnya kecuali pada kedua ujungnya. Bangunan ini memiliki skylight memanjang yang ditopang oleh kolom-kolom dan bilah bambu yang diikat kawat baja. Konsep bangunan ini sangat bersahaja, bahkan fondasinya pun tidak serumit struktur beton atau struktur baja pada umumnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, bangunan Green School Bali ini merupakan bangunan Ramah Lingkungan dikarenakan perancangan bangunan ini menggunakan ide-ide kesederhanaan dan pemanfaatan bahan material dilingkungan alam sekitar.

IMPLEMENTASI ANALISA PRINSIP DESAIN ARSITEKTUR RAMAH LINGKUNGAN PADA BANGUNAN SEKOLAH ALAM (GREEN SCHOOL BALI)

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan terhadap objek penelitian yaitu bangunan sekolah alam Green School, terdapat hasil analisis dari analisa tersebut antara lain adalah :

a. Material

Pada desain-desain Green School sangat jelas terlihat, bambu mendominasi karena berada di kulit terluar desain. Saat desainnya menggunakan material bambu maka material tersebutlah yang dimunculkan tanpa kamufase. Upaya ini sangat jelas terlihat sebagai ekspos terhadap material yang ada untuk menghasilkan desain yang alami sesuai dengan prinsip arsitektur ramah lingkungan.

b. Kesederhanaan

sangat terlihat dari desain-desain yang dihadirkan nilai-nilai kehijauan pada objek penelitian ini, melalui bentuk dan bahan yang dihadirkan menunjukkan tampak yang alami dari material alami. Saat kotak dihadirkan kotak, dan lengkung dihadirkan lengkung demikian pula bentuk yang hadir pada desainnya. Hal ini termasuk dalam prinsip

desain ramah lingkungan yaitu menghadirkan kesederhanaan bentuk dan bahan namun tetap terlihat menawan pada desain.

KESIMPULAN

Upaya pendekatan kearah ramah lingkungan (Green School) merupakan salah satu cara untuk mengatasi kerusakan alam, termasuk dalam rancangan bangunan (Arsitektur). Dalam hal ini, para perancang diharapkan berpihak pada keselarasan rancangan dengan pemahaman terhadap alam. Karena secara global, proyek pembangunan (Arsitektur) diperkirakan menggunakan 50% sumber daya alam, 48% energi dan 16% air. Hingga memberikan dampak buruk dan secara tidak langsung menyebabkan pemanasan global. Oleh karena itu, pendekatan rancangan kearah ramah lingkungan (Green School) sangat besar manfaatnya untuk memperbaiki lingkungan. Tujuan dari pendekatan Ramah lingkungan ini terangkum ke dalam prinsip Arsitektur Ramah Lingkungan, yaitu:

- Mengupayakan terpeliharanya kelestarian sumber daya alam melalui pemahaman perilaku alam secara holistik dan kontekstual.
- Penggunaan sistem-sistem bangunan yang hemat energi, diutamakan penggunaan sistem- sistem pasif (alami), selaras dengan iklim setempat dan menggunakan potensi setempat.
- Penggunaan material yang ekologis, setempat, sesuai iklim dan daur ulang serta meminimalkan dampak negatif pada alam (limbah).
- Meningkatkan penyerapan gas buang dengan memperluas dan melestarikan vegetasi dan habitat mahluk hidup (ekosistem).
- Menggunakan teknologi dengan dasar ekologi (ramah lingkungan) dan menuju pada perancangan yang berkelanjutan (*Sustainable*).

Beberapa hal yang harus di pertimbangkan pada Arsitektur Ramah Lingkungan (Green School Bali) yaitu:

- Memelihara lingkungan (udara, tanah dan air) dan siklus peredaran alam. Contohnya dalam kegiatan penggunaan bahan bangunan harus memperhatikan rantai pembentuk bahannya (sebaiknya daur ulang).
- Penyesuaian lingkungan alam setempat (memerhatikan orientasi terhadap matahari, angin, perubahan suhu serta penggunaan tumbuhan dan air sebagai pengatur iklim).
- Mengurangi ketergantungan pada sistem pusat energi (listrik, air) dan limbah (air limbah, sampah) dan pemakai bangunan ikut dalam pemeliharaan bangunan.
- Memilih lokasi yang strategis. Hal ini dimaksudkan agar akses atau pencapaian bisa dilakukan dengan berjalan kaki atau bersepeda sehingga mampu mengurangi emisi atau gas buangan yang terlalu banyak dari kendaraan bermotor.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sunanik, "Pembelajaran berbasis alam untuk anak usia dini di TK Alam Alazhar Kutai Kartanegara," *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, 2018.
- [2] J. Mughiyati and E. Waluyo, "MANAJEMEN KURIKULUM PAUD BERBASIS ALAM (Studi

- Kasus di Paud Alam Ar-Ridho Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014),” *BELIA Early Child. Educ. Pap.*, vol. 3, no. 1, 2014.
- [3] N. R. Maula and L. Fatmawati, “Pengembangan media pembelajaran Kayaku (Kayanya Alam Negeriku) berbasis STEM kelas IV sekolah dasar,” *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 1, pp. 97–105, 2020.
- [4] B. Macrory, “Green School in Bali,” *Green Teach.*, no. 99, pp. 25–27, 2013.
- [5] K. A. Pane and Suryono, “KAJIAN PRINSIP ‘ECO FRIENDLY ARCHITECTURE’, STUDI KASUS: SIDWELL FRIENDS MIDDLE SCHOOL,” *Daseng J. Arsit.*, vol. 1, no. 1, pp. 52–59, 2012, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/daseng/article/download/365/pdf>.
- [6] “Green School Bali - About,” 2019. <https://www.greenschool.org/bali/about/> (accessed May 10, 2019).
- [7] M. Amrullah, M. N. Angela, M. D. Kusumawardhana, and K. Hikmah, “Analisis Sekolah Ramah Anak dalam Standar Sarana dan Prasarana di SD Muhammadiyah Taman Sidoarjo,” *Attract. Innov. Educ. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 305–313, 2022.
- [8] F. Muliani and A. Munandar, “Efektifitas Penerapan Sustainable Design Pada Aspek Material Bangunan,” *J. Rekayasa Tek. dan Teknol.*, vol. 6, no. 2, 2022, doi: 10.51179/rkt.v6i2.1375.
- [9] F. D. K. Ching, *Architecture : Form Space and Order*, 3rd ed. John Wiley & Sons Ltd, 2007.
- [10] M. M. Sudarwani, “Penerapan green architecture dan green building sebagai upaya pencapaian sustainable architecture,” *Din. Sains*, vol. 10, no. 24, 2012.
- [11] G. B. C. Indonesia, “GREENSHIP HOMES Version 1.0,” *Direktorat Pengemb. Perangkat Penilai.*, pp. 1–22, 2014.

KENYAMANAN TERMAL DALAM RUANG PERTEMUAN UMUM DITINJAU DARI ASPEK SIRKULASI UDARA

Studi Kasus Handep Hapakat Kabupaten Pulang Pisau

I. Kadek Mardika¹ Daniel Sagala²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik , Universitas Palangka Raya

**Correspondent Author :*
Kadek_mardika@arch.upr.ac.id

Abstraksi : Sirkulasi udara yang baik sangat dibutuhkan pada ruang berventilasi alami untuk mencapai kenyamanan termal karena dapat mempercepat proses pengeluaran panas dan ketersediaan udara segar dalam ruang. Penelitian ini bertujuan mengkaji sirkulasi udara ruang pertemuan pada Gedung Pertemuan Umum Handep Hapakat di Kabupaten Pulang Pisau serta faktor- faktor yang mempengaruhi kenyamanan termal pada bangunan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Variabel bebas diperoleh melalui pengukuran di lapangan berupa dimensi ruang pertemuan, tipe dan luas bukaan ventilasi, sedangkan variabel terikat berupa iklim mikro meliputi kecepatan angin, suhu *indoor* dan *out door*, serta kelembaban udara . Analisis dilakukan untuk mengetahui bagian ruang yang mengalami aliran udara tinggi dan rendah serta mengetahui faktor pendukung dan kendala dengan menggunakan perangkat HTC- 2 Termometer Hygrometer dan Digital Wind Anemometer GM 816 tester. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sistem ventilasi dan tipe bukaan mendistribusikan pergerakan udara atau kecepatan angin yang nyaman di dalam ruang antara 0,1 m/s hingga 0,5 m/s dengan kelembaban udara 49% -52%, dengan rasio luasan bukaan ventilasi (11%) dari luas lantai ruangan. Disimpulkan bahwa rasio luas bukaan dengan luas ruang pertemuan sudah cukup baik sehingga sirkulasi udara cukup lancar.

Kata Kunci : Sirkulasi Udara, Kenyamanan Termal, Gedung Pertemuan Umum Handep Hapakat, Pulang Pisau, Rasio Luas Bukaan

Abstract : *Good air circulation is needed in a naturally ventilated room to achieve thermal comfort because it can speed up the heat dissipation process and the availability of fresh air in the room. This study aims to examine the air circulation of the meeting room at the Handep Hapakat General ` Kenyamanan termal dalam ruang Pertemuan Umum Handep Hapakat Kabupaten Pulang Pisau ditinjau dari Aspek Sirkulasi Udara 2 Meeting Building in Pulang Pisau Regency and the factors that affect the thermal comfort of the building. This study used descriptive qualitative method. The independent variables were obtained through field measurements in the form of meeting room dimensions, type and area of ventilation openings, while the dependent variable in the form of microclimate included wind speed, indoor and out door temperatures, and air humidity. The analysis was carried out to find out which parts of the room experienced high and low airflow and to find out the supporting factors and obstacles by using the HTC-2 Thermometer Hygrometer and Digital Wind Anemometer GM 816 tester. The results showed that the ventilation system and the type of opening distributed comfortable air movement or wind speed in the space between 0.1 m/s to 0.5 m/s with an air humidity of 49% - 52%, with a ratio of ventilation openings (11 %) of the*

floor area of the room. It was concluded that the ratio of the opening area to the meeting room area was good enough so that the air circulation was quite smooth.

Keywords : *Air circulation, Thermal comfort, Handep Hapakat Public Meeting Hall, Pulang Pisau, Aperture Area Ratio*

PENDAHULUAN

Ruang adalah wujud dari produk desain arsitektur mempunyai beberapa fungsi. Fungsi pertama, adalah sebagai tempat berlindung (*shelter*) dari ancaman luar salah satu nya iklim. Kedua, sebagai wadah untuk melakukan aktivitas seperti bekerja, belajar, berkumpul keluarga, beristirahat, berolahraga, pertemuan-pertemuan resmi atau acara-acara penting, Sedangkan fungsi ketiga, adalah sebagai fungsi sosial dan budaya [1] Berkaitan fungsi pelindung (*shelter*) sebuah ruangan secara termal harus mampu melindungi pemakai bangunan dari cuaca yang terlalu dingin atau terlalu panas sehingga aktivitas dapat berjalan dengan maksimal. Dalam aspek kenyamanan di dalamnya mencakup Kenyamanan Psikis dan Kenyamanan Fisik. Kenyamanan psikis terkait hal yang tidak terukur atau cenderung subjektif dimana standart tiap individu yang satu berbeda dengan yang lain. sedangkan kenyamanan fisik bersifat objektif dan terukur meliputi kenyamanan (*comfort*), keruangan, *visual* (penglihatan), *audio* (pendengaran), *thermal* (suhu & penciuman). Kenyamanan termal terkait bagaimana membuat ruang nyaman dengan meminimalkan penggunaan alat Pendingin. Suatu karya arsitektur akan menjadi baik bila di desain sedemikian rupa sehingga mampu mengatasi iklim luar yang tidak nyaman menjadi nyaman. Gedung Pertemuan Umum merupakan suatu bangunan publik yang berfungsi untuk wadah berbagai kegiatan yang majemuk lebih dari satu kegiatan, dapat menampung dalam skala besar jumlah pengguna bangunan harus memenuhi tingkat kenyamanan tertentu pada berbagai aspek, salah satunya kenyamanan termal. Kondisi iklim tropis lembab berpengaruh pada aktivitas dan kenyamanan pengguna gedung. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor yang berpengaruh seperti suhu *indoor* dan *outdoor*, kelembaban udara, kecepatan angin , jumlah dan dimensi bukaan atau ventilasi , serta tipe bukaan atau ventilasi pada ruangan gedung pertemuan umum sehingga menciptakan sirkulasi udara yang dapat memberi kenyamanan termal secara alami terasa di bangunan ini.

Sirkulasi udara yang baik dan alami merupakan salah satu syarat penting untuk ruangan tersebut nyaman digunakan. Sirkulasi udara yang baik tentu berkaitan erat dengan sistem ventilasi atau bukaan, dimana sistem ventilasi atau bukaan membuat sirkulasi udara dalam ruangan dapat keluar digantikan udara segar dari luar sehingga standart suhu dan kelembaban udara yang diharapkan dapat tercipta. Prinsip dasar dari pengudaraan alami adalah dengan memberikan bukaan-bukaan seperti pintu, jendela dan lubang ventilasi sehingga udara terus bergerak masuk dan keluar sesuai pergerakan udara dalam ruang. Penempatan bukaan yang tepat serta tipe bukaan dapat memberikan jalur sirkulasi udara untuk membawa udara segar dari luar memasuki ruangan kemudian membawa udara panas dari dalam ruangan . Dari segi Arsitektural, orientasi bangunan GPU Handep Hapakat ke arah utara dan menghadap DAS sungai Kahayan sudah cukup baik dan tentunya kecepatan angin yang bergerak ke arah bangunan cukup melimpah 0,7-1,5 m/s merupakan potensi alam yang baik untuk dimanfaatkan sebagai penghawaan alami yang

akan membawa udara panas dalam gedung untuk ditukar dengan udara segar dari luar namun potensi ini tidak dimanfaatkan secara optimal karena type jendela dan lubang ventilasi berupa kaca mati sehingga udara dari luar sangat sedikit masuk ke dalam ruangan akibatnya pada beberapa ruang tertentu udara sangat tidak nyaman atau panas khususnya pada area balkon dan stage dan ruang pendukung lainnya. Pihak Pemda mengambil langkah menggunakan penghawaan buatan untuk mencapai suhu yang nyaman . Hal ini sangat di sayangkan karena menambah beban bangunan itu sendiri sedangkan potensi alam sudah cukup memadai.

TINJAUAN PUSTAKA

Arti kata termal dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) adalah *ter.mal* [a Kim] berkaitan dengan panas, Menurut Peter Hoppe bahwa Pendekatan kenyamanan termal ada tiga macam, yaitu: pendekatan *thermophysiological*, pendekatan *heat balance* dan pendekatan psikologis [2] Kenyamanan termal sebagai proses *Thermophysiological*, menganggap bahwa nyaman dan tidaknya lingkungan termal tergantung pada menyala dan matinya sinyal syarat reseptor termal yang terdapat di kulit dan otak. Pendekatan Keseimbangan Panas / *Heat Balance*, kenyamanan termal dicapai bila aliran panas keadaan badan manusia dan suhu kulit serta keseimbangan badan ada dalam kisaran nyaman. Pendekatan Psikologis, kenyamanan termal adalah kondisi pikiran yang mengekspresikan tingkat kepuasan seseorang terhadap lingkungan termalnya.

Definisi yang lain menyebutkan sebagai lingkungan *indoor* dan faktor pribadi yang akan menghasilkan kondisi lingkungan thermal yang dapat diterima sampai 80% atau lebih dari penghuni dalam sebuah ruang, namun tidak pernah tepat didefinisikan oleh standar, secara umum disepakati dalam komunitas riset kenyamanan thermal yang diterima adalah identik dengan 'kepuasan' dan kepuasan dikaitkan dengan sensasi panas 'sedikit hangat' 'netral' dan 'sedikit dingin'. Kenyamanan termal dalam ruang Pertemuan Umum Handep Hapakat Kabupaten Pulang Pisau ditinjau dari Aspek Sirkulasi Udara 5 termalnya. dengan pemaknaan kenyamanan thermal sebagai kondisi pikir yang mengekspresikan tingkat kepuasan seseorang terhadap lingkungan thermal akan melibatkan tiga aspek yang meliputi fisik, fisiologis dan psikologis, sehingga pemaknaan kenyamanan thermal berdasarkan pendekatan psikologis adalah pemaknaan yang paling lengkap.

Dalam bukunya *Controlling Air Movement*, 1987, Terry S Boutet [3] menjelaskan kenyamanan termal dipahami dari aspek psikologis dan fisiologis. Secara psikologis kenyamanan termal diartikan sebagai kondisi dimana pikiran merasa puas atau nyaman terhadap lingkungan termal. Secara fisiologis, kenyamanan termal adalah keseimbangan termal yang dicapai dari pertukaran panas antara tubuh manusia dengan lingkungan termal pada tingkatan yang sesuai. Secara kondisi dimana tubuh manusia melakukan aktivitas mekanisme termoregulatori secara minimal. Kenyamanan Termal sebenarnya bukanlah sesuatu yang bersifat standar, ia berfluktuasi sesuai dengan perubahan faktor-faktor penyebabnya. Aspek fisik dari kenyamanan termal bergantung pada

- a. *ambient air temperature* atau suhu udara sekitar lokasi titik pengukuran di sebuah ruangan.
- b. *Relative humidity* atau kelembaban relatif. Memiliki efek secara langsung terhadap kenyamanan. Meskipun kelembaban relatif tidak menambah beban panas tubuh

- tapi mempengaruhi kapasitas tubuh untuk melepas panas melalui berkeringat. –
- c. *air movement* atau pergerakan udara. Menghilangkan panas buangan dengan meningkatkan kecepatan aliran udara secara konveksi dan berkeringat. Kecepatan pendinginan akan meningkat seiring dengan meningkatnya kecepatan pergerakan udara. Saat suhu udara dalam ruangan lebih rendah dari suhu tubuh peningkatan pergerakan udara akan menghasilkan efek pendinginan seiring dengan penurunan suhu.

Ruang dalam bangunan sebagai wujud dari produk design arsitektur mempunyai beberapa fungsi. Fungsi pertama adalah pelindung (*shelter*). Fungsi kedua sebagai wadah untuk melakukan aktifitas seperti bekerja, belajar, berolah-raga, menikmati hiburan, berkumpul, beristirahat dan lain-lain. Fungsi ketiga adalah fungsi sosial dan budaya [1] Dalam kaitan sebagai fungsi pelindung sebuah ruangan secara termal harus mampu melindungi penghuninya ` Kenyamanan termal dalam ruang Pertemuan Umum Handep Hapakat Kabupaten Pulang Pisau ditinjau dari Aspek Sirkulasi Udara 6 dari cuaca yang terlalu dingin atau terlalu panas yang dapat menyebabkan penghuni jatuh sakit atau meninggal dunia. Dalam konteks ruangan sebagai wadah melakukan aktifitas diberlakukan kondisi termal yang paling nyaman untuk aktifitas tersebut sehingga kegiatan dapat dilakukan dengan optimal. Beberapa penelitian yang membuktikan bahwa kenyamanan termal dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan manusia. Kinerja Intelektual, Fisik dan Persepsi Indera seseorang akan mencapai pada kondisi terbaik bila manusia itu ada dalam kondisi nyaman termal [4]. Ini berarti aktifitas yang berhubungan dengan intelektual seperti belajar, bekerja yang membutuhkan konsentrasi dan menguras pikiran, pekerjaan kreatif dan lain-lain dapat dilakukan dengan baik apabila seseorang dalam kondisi nyaman termal.

Ruangan dengan kenyamanan termal yang baik dapat meningkatkan kualitas aktifitas yang berhubungan dengan fisik seperti berolah raga. Aktifitas yang berhubungan dengan persepsi indera mata dan telinga seperti rumah ibadah, *concert hall*, rapat dan pertunjukan seni lainnya sangat juga membutuhkan kondisi kenyamanan termal yang sesuai.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah Metode Deskriptif Kualitatif, merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif untuk menganalisis Kenyamanan Termal pada ruang-ruang yang ada di GPU serta sirkulasi udara dalam ruang . Penelitian menggunakan perangkat HTC-2 Termometer *Hygrometer* untuk mengukur suhu in door, suhu out door dan kelembaban udara dan *Digital Wind Anemometer* untuk mengukur kecepatan angin . Macam-macam variabel yang digunakan pada tahap penelitian hingga ke tahap kesimpulan adalah variabel bebas dan variabel terikat.Variabel bebas meliputi dimensi ventilasi, tipe bukaan dan letak bukaan dan jumlah bukaan, sedangkan untuk variabel terikat meliputi suhu indoor dan outdoor, kelembaban udara, kecepatan angin dan sirkulasi udara.

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Pulang Pisau dan objek yang akan diteliti adalah Gedung Pertemuan Umum Handep Hapakat. Lokasi GPU Handep Hapakat berada di Jalan Panunjung Tarung merupakan bagian dari kompleks olah raga yang menempati area

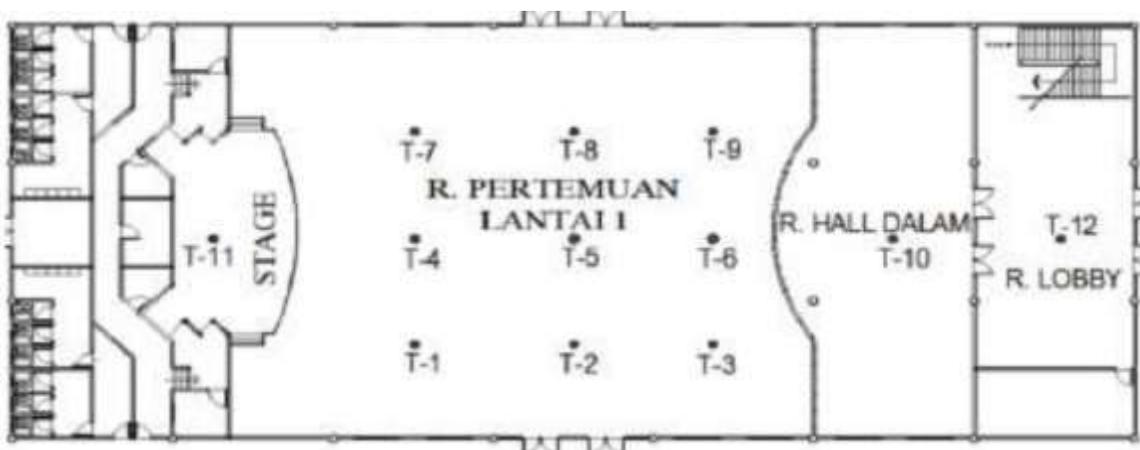
seluas 13.722,06 m² atau 1,37 ha dengan *Building Covered* 11%.



Gambar 1 Gedung Pertemuan Handep Hapakat, Pulang Pisau, Kal-Teng [5]

PEMBAHASAN

GPU Handep Hapakat memiliki 2 lantai, lantai 1 seluas 1.519,36 M2 dapat menampung 800 orang serta lantai 2 seluas 311,04 M2 berkapasitas 200 orang. Dimensi bangunan, panjang 50,40 M dan lebar 25,6 M serta ketinggian bangunan 21,6 M dari permukaan tanah. Dari kegiatan dan aktifitas yang terjadi, ruang-ruang dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu kelompok pertama berupa ruang-ruang untuk kegiatan utama meliputi rg. Entrance utama, rg lobby/hall utama, rg hall dalam sebagai ruang transisi, ruang pertemuan lantai 1, lantai 2/balkon dan stage. Kelompok kedua berupa ruang pengelola, kelompok ketiga untuk fasilitas penunjang seperti ruang ganti/ rias, rg. Penata lighting dan elektrical, rg suond system, kelompok keempat untuk fasilitas servis seperti toilet dan gudang. Pengukuran dilakukan pada hari senin tanggal 29 November 2021 pada 3 waktu yang berbeda yaitu jam 08.00 WIB, jam 12.00 WIB, jam 14.00 – 15.00 WIB pada ruang entrance utama, rg, lobby/ hall utama, rg. Hall dalam, rg.persiapan, rg. Lantai 1/ area pertemuan, r. Lantai 2/balkon, stage, rg. Lightning dan elektrical, rg. Sound system, rg. Ganti, gudang, toilet, dengan menentukan beberapa titik. Titik-titik pengukuran yang diambil adalah bagian yang terdekat dengan bukaan (1 meter) dengan ketinggian 1 meter diatas permukaan lantai, dengan kondisi tidak ada aktifitas dalam ruang.



Gambar 2 Layout Ruang Lantai 1

Sumber : Penulis 2022



Gambar 3 Layout Ruang Lantai 2
 Sumber : Penulis 2022

Tabel 1 Pengukuran Termal Ruangan (Suhu Udara)

NO	RUANG	TITIK UKUR	HASIL PENGUKURAN THERMAL		STANDAR SNI T-14-1993-037	KATEGORI
			SUHU (°C)	RATA-RATA		
1.	Kelompok I	T-12	26	26	25,8-27,1	Hangat nyaman
	Rg.Lobby / Hall Utama					
2.	Kelompok II	T-16	27	27	25,8-27,1	Hangat nyaman
	Rg. Pengelola					
3.	Rg. Hall Dalam	T-10	26			
4.	Rg. Pertemuan LT 1	T-1	27	26,54	25,8-27,1	Hangat nyaman
		T-2	26,3			
		T-3	26			
		T-4	27			
		T-5	26			
		T-6	27			
		T-7	27,1			
		T-8	26,5			
		T-9	26			
5.	Kelompok III LT. 2 atau Balkon	T-13	27	27,16	>27,2	Panas tidak nyaman
		T-14	27,2			
		T-15	27,3			
6.	Stage	T-11	27	27	25,8-27,1	Hangat nyaman
7.	Kelompok IV	T-17	26,9-29	27,95	>27,2	Panas tidak nyaman
	Rg. Lighting/Electrical					
8.	Rg. Sound System	T-18	26,9-29,5	28,2	>27,2	Panas tidak nyaman
9.	Rg. Ganti/rias	T-19	27	27	25,8-27,1	Hangat nyaman
10.	Gudang	T-20	29	29	>27,2	Panas tidak nyaman
11.	Toilet	T-21	27-29	28	>27,2	Panas tidak nyaman

Sumber : Penulis, 2022

Dari hasil pengukuran suhu udara pada tabel 7 dapat dilihat bahwa kondisi kenyamanan termal terbagi menjadi 4 kelompok ruang . Kelompok pertama pada area penerima berupa lobby/hall utama, hall dalam dan rg. Persiapan memiliki kategori hangat nyaman.

Standar kenyamanan berdasarkan SNI 03-6575-2001 adalah 25,8 C – 27,1 C , sedangkan suhu rata-rata yang dimiliki pada ruang tersebut berkisar antara 26°C-27°C. kelompok kedua adalah ruang pertemuan umum lantai 1 memiliki kategori standar hangat Nyaman dengan suhu rata-rata 26°C- 27,1°C. Kelompok ketiga adalah Balkon memiliki kategori standar panas tidak nyaman dengan suhu rata-rata 27°C-29°C. Kelompok keempat adalah ruang-ruang pendukung seperti gudang, toilet, rg.ganti, rg.sound system & rg. Lighting memiliki kategori panas tidak nyaman dimana suhu rata-rata 28,5 C.

Tabel 2 Hasil Pengukuran Kelembaban Udara

NO	RUANG	TITIK UKUR	HASIL PENGUKURAN THERMAL		STANDAR SNI 1993	KATEGORI
			KELEMBABAN UDARA (%)	RATA-RATA (%)		
1.	Kelompok I	T-12	49	49	40%-50%	Sejuk nyaman ambang batas
	Rg.Lobby / Hall Utama					
2.	Kelompok II	T-16	49	49	40%-50%	Sejuk nyaman ambang batas
	Rg. Pengelola					
3.	Rg. Hall Dalam	T-10	49	49	40%-50%	Sejuk nyaman ambang batas
4.	Rg. Pertemuan LT 1	T-1	52	50	40%-50%	Sejuk nyaman ambang batas
		T-2	50			
		T-3	50			
		T-4	50			
		T-5	50			
		T-6	49			
		T-7	52-50			
		T-8	49			
		T-9	50			
5.	Kelompok III	T-13 T-14 T-15	52	52	60%-70%	hangat nyaman ambang batas
	LT. 2 atau Balkon					
	Stage					
6.	Stage	T-11	52	52	60%-70%	hangat nyaman ambang batas
7.	Kelompok IV	T-17	40	40	40%-50%	Sejuk nyaman ambang batas
	Rg. Lighting/Electrical					
8.	Rg. Sound System	T-18	40	40	40%-50%	Sejuk nyaman ambang batas

Sumber : Penulis, 2022

Kondisi kelembaban udara pada pukul 08.00 dengan suhu 26,9°C-27°C adalah 40%-50% tergolong kelembaban sedang dengan kategori sejuk nyaman ambang batas. Pada pukul 12.00 kelembaban mencapai dengan rata-rata 50%-59% kategori hangat nyaman ambang batas dengan suhu rata-rata 26°C-27,2°C, mengalami penurunan kelembaban pada pukul 14.00 – 15.00 dan suhu rata-rata 26-27,9°C dengan kelembaban 50%-52%.

Tabel 3 Hasil Pengukuran Kecepatan Angin

NO	RUANG	TITIK PENGUKURAN	HASIL PENGUKURAN THERMAL		STANDAR SNI	KATEGORI
			KECEPATAN ANGIN (m/s)	Rata-rata m/s		
1.	Kelompok I	T-12	0,7		0,5-1 m/s	Masih nyaman, tapi gerakan udara dapat dirasakan
	Rg.Lobby / Hall Utama					
2.	Kelompok II	T-16	0,8		0,5-1 m/s	Masih nyaman, tapi gerakan udara dapat dirasakan
	Rg. Pengelola					
3.	Rg. Hall Dalam	T-10	0,5		0,5-1 m/s	Masih nyaman, tapi gerakan udara dapat dirasakan
4.	Rg. Pertemuan LT 1	T-1	0,2	0,27	0,25-0,5 m/s	Paling nyaman
		T-2	0,31			
		T-3	0,27			
		T-4	0,3			
		T-5	0,3			
		T-6	0,3			
		T-7	0,27			
		T-8	0,3			
		T-9	0,26			
5.	Kelompok III	T-13 T-14 T-15	0,2	0,21	<0,25 m/s	Nyaman, tapi gerakan udara tidak terasa
	LT. 2 atau Balkon		0,2			
			0,23			
6.	Stage	T-11	0,1		<0,25 m/s	Nyaman, tapi gerakan udara tidak terasa
7.	Kelompok IV	T-17	0,00			Tidak ada gerakan udara
	Rg. Lighting/Electrical					
8.	Rg. Sound System	T-18	0,00			Tidak ada pergerakan udara
9.	Rg. Ganti/riais	T-19	0,1		<0,25 m/s	Nyaman, tapi gerakan udara tidak ter
10.	Gudang	T-20	0,00			Tidak ada pergerakan udara
11.	Toilet	T-21	0,00			Tidak ada pergerakan udara

Sumber : Penulis, 2022

Kecepatan serta persebaran angin ketika pintu terbuka sudah memenuhi kriteria kenyamanan termal dengan kecepatan 0,7m/s dimana pergerakan angin sangat terasa. ketika pintu tertutup, kecepatan dan persebaran angin masih memenuhi kenyamanan termal dengan kecepatan 0,1 m/s namun angin tidak terasa. Dari hasil pengukuran kecepatan angin, dapat dilihat pada tabel 9 bahwa kondisi kenyamanan termal dalam ruang dikelompokkan menjadi 4 kelompok . Kelompok pertama pada area penerima berupa lobby/hall utama, hall dalam dan rg. persiapan memiliki kategori standar nyaman dengan kecepatan 0,7 m/s dimana gerakan udara terasa . Standar nyaman berdasarkan Lippmeier 1997 adalah 0,25-0,5 m/s, sedangkan kecepatan angin rata-rata yang dimiliki pada ruang tersebut berkisar antara 0,7m/s. kelompok kedua adalah ruang pertemuan umum lantai 1 memiliki kategori standar paling nyaman dengan kecepatan angin rata-rata 0,2-0,3 m/s dimana gerakan udara terasa . Kelompok ketiga adalah Balkon memiliki kategori standar tidak nyaman dengan kecepatan angin rata-rata 0,1 m/s yang mana gerakan udara tidak terasa. Kelompok keempat adalah ruang-ruang pendukung seperti gudang, toilet, rg.ganti, rg.sound system dan rg. Lighting memiliki kategori tidak nyaman dimana kecepatan angin rata-rata 0,00 m/s karena tidak ada lubang ventilasi sehingga tidak ada udara mengalir.

VENTILASI

Lubang Bukaannya pada Gedung Pertemuan Umum Handep Hapakat berupa pintu, jendela, dan lubang ventilasi, Tipe bukaan jendela yang digunakan adalah tipe jendela sayap tunggal. Luas minimal atau rasio suatu bukaan udara pada suatu ruang menurut SNI 03-6572- 2001 adalah 5- 10% dari luas ruangan.

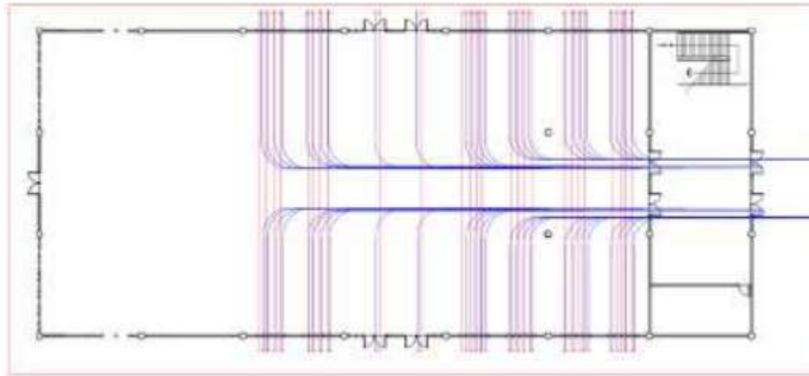
Pada bagian depan bangunan terdapat 4 buah pintu (ukuran $1 \times 2,5 = 2,5 \text{ m}^2$ / bh) seluas 10 m^2 dilengkapi 2 buah lubang ventilasi (ukuran $1 \times 0,35 = 0,35 \text{ m}^2$) seluas $0,7 \text{ m}^2$ serta terdapat 18 buah jendela (ukuran $0,7 \times 1,5 = 1,05 \text{ m}^2$) seluas $18,9 \text{ m}^2$ yang dilengkapi dengan lubang ventilasi sebanyak 18 buah (ukuran $0,35 \times 0,35 = 0,125 \text{ m}^2$) seluas $2,25 \text{ m}^2$ namun lubang ventilasi ini tidak berfungsi karena menggunakan kaca mati. Pada samping kiri dan kanan bangunan terdapat 8 buah pintu (ukuran $1 \times 2,5 = 2,5 \text{ m}^2$ / per bh) seluas 20 m^2 yang bagian atas pintu terdapat 8 buah lubang ventilasi (ukuran $1 \times 0,35 = 0,35 \text{ m}^2$ / bh) seluas $2,8 \text{ m}^2$.

Terdapat juga 102 bh jendela (ukuran $0,7 \times 1,5 = 1,05 \text{ m}^2$ / bh) seluas $107,1 \text{ m}^2$ dimana bagian atas jendela terdapat lubang ventilasi sebanyak 102 bh (ukuran $0,35 \times 0,35 = 0,125 \text{ m}^2$ / bh) seluas $12,75 \text{ m}^2$ namun lubang ventilasi tidak dapat berfungsi untuk aliran udara karena menggunakan kaca mati.

Jadi total luas lubang bukaan dan lubang ventilasi adalah $174,5 \text{ m}^2$ atau 11% dari luas lantai, namun pada kenyataannya lubang ventilasi tidak berfungsi sebagai jalur sirkulasi udara karena menggunakan tipe kaca mati sebanyak 120 bh atau seluas 15 m^2 atau 0,98% sehingga luas lubang bukaan yang efektif dapat berfungsi sebagai aliran udara adalah 10,02 %. Dari pengamatan penulis luas lubang bukaan 10,02% yang efektif berfungsi sebagai jalur sirkulasi udara adalah 90 buah jendela atau 8,02% seluas 121 m^2 hal ini disebabkan sebanyak 30 bh jendela bagian atas tidak pernah dibuka dan lebih difungsikan sebagai pencahayaan alami pada setiap kegiatan yang dilakukan pada ruang pertemuan. Akibatnya pada lantai 2 atau balkon suhu cenderung tinggi.

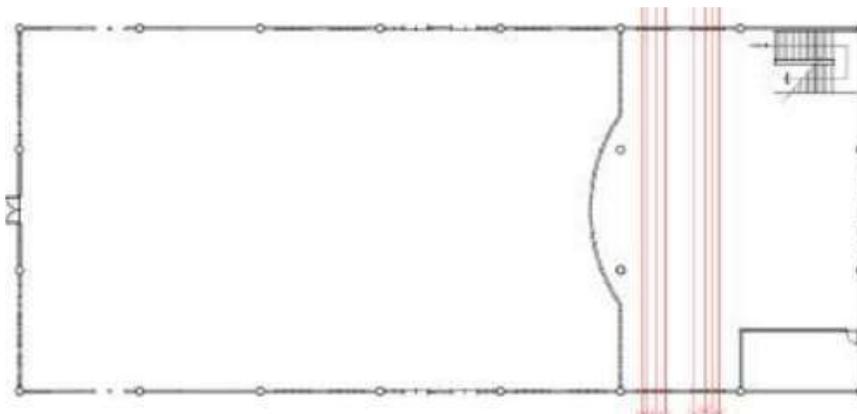
SIRKULASI UDARA

Pergerakan udara memegang peranan penting dalam distribusi termal di seluruh permukaan bumi. Membawa udara panas dari dalam dan menggantinya dengan udara yang lebih dingin dari luar, sehingga terjadi pemerataan termal. Begitu pula untuk lingkungan ruang dalam bangunan, mekanisme sirkulasi udara yang serupa mampu memberikan efek pendinginan pada tubuh manusia. Sirkulasi udara yang baik dapat menyebabkan penurunan suhu udara dan kelembaban udara dalam ruang.



Tabel 4 Alur Sirkulasi Udara di Lantai 1
 Sumber : Analisa Penulis 2022

Pada lantai 1 terlihat sirkulasi udara mengalir cukup baik dan terasa, udara dari luar yang memiliki kecepatan angin 0,7 m/s masuk melalui empat buah pintu utama dan beberapa jendela di ruang lobby kemudian menuju hall dalam kecepatan angin menjadi berkurang 0,5 m/s . Menuju ruang pertemuan lantai 1 kecepatan angin berkurang menjadi 0,2-0,3 m/s karena terhalang dinding pembatas, udara hanya masuk melalui empat buah pintu penghubung, udara yang masuk mengalir ke tiga arah yaitu ke arah stage dan berbelok ke arah pintu dan jendela yang berada pada sisi kiri dan kanan bangunan sehingga suhu udara dan kelembaban udara berada dalam kategori hangat nyaman dan udara masih dapat dirasakan.



Tabel 5 Alur Sirkulasi Udara di Lantai 2
 Sumber : Penulis 2022

Pada lantai 2 atau balkon udara masuk melalui beberapa jendela yang dibuka kemudian bergerak lurus menuju jendela yang letaknya berhadapan. Lubang bukaan yang berada di lantai 2 tidak semua dapat berfungsi sebagai jalur keluar masuk udara, hal ini disebabkan jendela tersebut tidak pernah di buka, terlihat dari hasil pengukuran termal dimana suhu cukup tinggi serta kecepatan angin yang kecil

KESIMPULAN

Dari data pengukuran dan analisa dapat di simpulkan bahwa faktor utama dalam sirkulasi udara adalah kecepatan angin dan arah angin melalui bukaan dan ventilasi sehingga proses pertukaran panas dalam ruang dengan udara luar yang segar dapat berlangsung cepat akibatnya terjadi penurunan suhu dan kelembaban udara dalam ruang.

Beberapa rekomendasi diberikan sebagai solusi untuk memperbaiki kondisi kenyamanan termal dalam ruang-ruang secara keseluruhan sehingga aktifitas yang terjadi dalam gedung dapat berjalan secara maksimal serta mengurangi beban bangunan berupa pemakaian penghawaan buatan dalam hal ini AC adalah dengan memanfaatkan potensi lingkungan GPU yang sudah cukup baik, seperti pemanfaatan kecepatan angin luar untuk mempercepat proses pertukaran udara sehingga terjadi penurunan suhu dan kelembaban, antara lain - Penggunaan Jalusi yang bisa memberi jalur bagi udara masuk dari depan dan samping kiri kanan bangunan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. A. Markus and E. N. Morris, "Buildings, climate, and energy," 1980.
- [2] S. Sugini, "Pemaknaan Istilah-Istilah Kualitas Kenyamanan Thermal Ruang Dalam Kaitan Dengan Variabel Iklim Ruang," *J. Fak. Huk. UII*, vol. 1, no. 2, 2004.
- [3] S. Terry, "Controlling Air Movement: A Manual for Architects and Builders." McGraw-Hill Book Company, 1987.
- [4] P. O. Fanger, "Fundamentals of thermal comfort," in *Advances In Solar Energy Technology*, Elsevier, 1988, pp. 3056–3061.
- [5] M. H. Firmadi, "Gambar Gedung Pertemuan Handep Hapakat," 2021.
<https://www.google.com/search?q=GEDUNG+PERTEMUAN+UMUM+HANDEP+HAPAKAT&source=Imns&bih=747&biw=1536&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjwveuWiPiAAxUBmmMGHVtGAegQ0pQJKAB6BAgBEAI#rlimm=604690249566940284&lpg=cid:CglgAQ%3D%3D,ik:CAoSLEFGMVFpcE12UIN1dmRtRWJST3hwWHdhM2hHVXYONDJiVUN6YkR2YWV0RU1S> (accessed Feb. 20, 2022).

KETERKAITAN ANTARA BUDAYA HIDUP DENGAN *SETTING* PERILAKU MASYARAKAT DI JALAN DI.PANJAITAN YOGYAKARTA

Onie Dian Sanitha¹, Alderina Rosalia² Ni Made Bulan Purwani S.³,
I. Gusti Ngurah P. E.⁴ , Maria Margaretha⁵

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik , Universitas Palangka Raya

*Correspondent Author :

onie.sanitha@eng.upr.ac.id

Abstraksi : Koridor sumbu filosofis yang berada di Jalan DI. Panjaitan menuju Panggung Krapyak, Yogyakarta, memiliki nilai historis yang menyiratkan Citra Filosofis sebagai peninggalan budaya luhur sebagai jalur yang berpengaruh sebagai pembentuk Citra Kota. Koridor jalan yang berjarak sekitar 3 kilometer ini memiliki karakteristik yang istimewa dilihat dari tampilan bangunannya di sepanjang koridor jalan yang beragam dan berirama, seolah – olah memiliki maksud tertentu yang mewakili arti dari jalan yang di lalui oleh sumbu filosofis ini. Tampilan bangunan ini juga berpengaruh pada budaya hari - hari masyarakat sekitar sehingga sebuah tampilan bangunan mencerminkan isi dari bangunan itu sendiri. Sebagai acuan pengamatan, beberapa data yang relevan digunakan agar mendukung jalannya proses pengamatan untuk menemukan jawaban dari fenomena unik di sepanjang jalan koridor sumbu Panggung Krapyak. Perbedaan setiap bangunan yang seolah – olah berirama di Koridor Jl.DI Panjaitan ini apabila ditinjau dari sisi antropologi, memiliki latar belakang yang beragam yang disorot dari sudut pandang nilai sosial masyarakat yang berkembang menghasilkan wujud kebudayaan yang berkarakter sehingga berdampak pada tampilan bangunan serta pelingkupnya yang beragam dan berirama. Ditemukan wujud besaran dan luasan bangunan yang berangsur semaking besar ke arah utara, seolah – olah perubahan ini mewakili makna khusus dari sumbu filosofis yakni perjalanan anak kecil menuju kedewasaan.

Kata Kunci : Panggung Krapyak, Nilai Historis, Citra Filosofis, Jl. DI Panjaitan Yogyakarta

Abstract : *The Philosophical Axis Corridor on Jalan DI. The Panjaitan towards the Krapyak Stage, Yogyakarta, has a historical value which implies a Philosophical Image as a noble cultural heritage as an influential path in forming the City Image. This road corridor which is about 3 kilometers long has special characteristics seen from the appearance of the buildings along the various and rhythmic road corridors, as if they have a specific purpose that represents the meaning of the path traversed by this philosophical axis. The appearance of this building also influences the daily culture of the surrounding community so that the appearance of the building reflects the contents of the building itself. As a reference for observation, some relevant data is used to support the observation process to find answers to unique phenomena along the Panggung Krapyak axis corridor. The difference in each building that seems to be rhythmic in the Jl.DI Panjaitan Corridor when viewed from an anthropological perspective, has a diverse background which is highlighted from the point of view of the social values of a developing community to produce a cultural form with character so that it has an impact on the appearance of the building and its diverse scope and*

rhythmic. It is found that the size and area of the building are gradually getting bigger towards the north, as if this change represents a special meaning from the philosophical axis, namely the journey of a small child to maturity.

Keywords : *Panggung Krapyak, Historical Value, Philosophical Image, Jl. DI Panjaitan, Yogyakarta*

PENDAHULUAN

Jalan DI. Panjaitan Yogyakarta menuju Panggung Krapyak, merupakan jalan yang dilalui oleh garis sumbu filosofis Yogyakarta dengan jarak berkisar 3 kilometer. Pada jalan ini berdiri bangunan – bangunan yang hampir sebagian besar adalah bangunan usaha. Jalan yang dilalui oleh garis filosofis ini memiliki nilai historis yang menyiratkan Citra Filosofis sebagai peninggalan budaya luhur sehingga dilindungi oleh Undang – Undang sebagai jalur yang berpengaruh sebagai pembentuk Citra Kota.

Dalam Lampiran Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya [1] , menyatakan bahwa nilai filosofis yang dapat ditarik dari Panggung Krapyak ke utara merupakan perjalanan manusia sejak dilahirkan hingga dewasa, menikah sampai melahirkan anak sedangkan dari Tugu Golong-Gilig/Pal Putih ke arah selatan melambangkan perjalanan manusia untuk menghadap Sang Khalik. Tugu Golong-Gilig melambangkan bersatunya cipta, rasa, dan karsa yang dilandasi kesucian hati untuk menghadap Tuhan Sang Pencipta.

Sebagai wujud pelestarian, jalan DI Panjaitan diatur dalam Peraturan Daerah Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2010 – 2029 yang isinya menyatakan bahwa “ Sumbu Krapyak – Kraton – Tugu (jalan DI Panjaitan, Trikora, Jend. Ahmad Yani, Malioboro, Mangkubumi), tidak boleh diubah geometri dan pandangan bebas dikiri kanan jalan, melalui pembentukan ruang jalan dengan perbandingan antara lebar jalan dengan tinggi bangunan pembatas sebesar 2 : 1 atau tidak melebihi garis imajiner sudut 45 derajat dari sumbu jalan kearah samping. Suasana jalur dibentuk dengan pengaturan tata hijau sebagai pengarah dan pembentuk suasana, estetika dengan tanaman yang mencerminkan tata hijau lingkungan Keraton”[2] (Perda RTRW Kota Yogyakarta 2010-2029 , Penetapan Citra Kota Paragraf 1, Pasal 75 -Pengaturan Inti pelestarian Citra Kota).

Jalan DI Panjaitan memiliki karakteristik yang istimewa dilihat dari tampilan bangunannya di sepanjang koridor jalan yang beragam dan berirama, seolah – olah memiliki maksud tertentu yang mewakili arti dari jalan yang di lalui oleh sumbu filosofis ini. Tampilan bangunan ini juga berpengaruh pada budaya hari - hari masyarakat sekitar sehingga sebuah tampilan bangunan mencerminkan isi dari bangunan itu sendiri.

Terdapat unsur – unsur universal yang menjadi bagian dari kebudayaan, yakni sistem religi dan upacara kebudayaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi dan peralatan [3].Beberapa unsur tersebut dapat menjadi dasar dalam masyarakat hidup bersosial yang melatarbelakangi keistimewaan bangunan – bangunan yang berada di sepanjang koridor Jalan DI Panjaitan. Wujud dari kebudayaan dapat dilihat dari 3 hal

yakni, pertama, kompleks ide, gagasan nilai yang merupakan wujud ideal. Kedua, kompleks aktivitas dan perilaku sebagai wujud sosial, dan ketiga adalah wujud hasil karya manusia yang bersifat kongkret. Beberapa unsur yang ada di atas merupakan hal penting karena akan berpengaruh pada banyak aspek. Selain unsur universal, juga ada teori fungsional struktural yang dikemukakan Meyer Fortes dalam Sejarah Teori Antropologi I, Koentjaraningrat, yakni stuktur sosial yang terjadi dalam masyarakat bersifat bergerak, kontinuitas, dan bertumbuh yang nantinya juga akan berdampak pada pola kehidupan seseorang baik dalam keluarga maupun bermasyarakat. Hal tersebut dapat menjadi latar belakang sejarah kehidupan seseorang di balik sebuah wajah bangunan.

Kontinuitas terjadi seiring dengan berjalannya waktu, dimana akan terjadi perkembangan kebutuhan aktivitas dalam masyarakat yang berdampak pada perkembangan sebuah bangunan. Tidak jarang juga akan terjadi titik jenuh dengan area terbangun yang meliputi seluruh luasan kapling dan kemudian akan terjadi proses perubahan luasan kapling dan bangunan, bisa berupa penambahan, pengurangan atau terbentuknya bangunan dan kapling baru. (Cozen dlm Carmona dkk, 2003-Rinaldi Mirsa 2011, 50).

Pada jalan DI Panjaitan, terdapat perbedaan setiap bangunan yang seolah – olah berirama di Koridor Jl.DI Panjaitan, dan apabila ditinjau dari sisi antropologi, beberapa bangunan memiliki latar belakang yang beragam yang disorot dari berbagai sudut pandang, dilihat dari nilai sosial masyarakat yang berkembang menghasilkan wujud kebudayaan yang berkarakter dan berdampak pada tampilan bangunan serta pelingkupnya. Ditemukan wujud besaran dan luasan bangunan yang berangsur semaking besar ke arah utara, seolah – olah perubahan ini mewakili makna khusus dari sumbu filosofis yakni perjalanan anak kecil menuju kedewasaan. Selain itu, perubahan bentuk ataupun ukuran dari kelompok bangunan ini seolah-olah memberikan *influence* terhadap bangunan disekitarnya dari segi fungsi maupun gaya atau tampilan bangunan. Hal inilah yang masih menjadi sebuah teka – teki apakah perubahan kelompok – kelompok bangunan ini, terjadi akibat dari struktur hidup sosial masyarakat yang kian berkembang, dan masih memiliki keterkaitan dengan makna garis sumbu filosofis yang melaluinya, atautkah mereka (bangunan – bangunan) justru sudah terlepas dari nilai – nilai sebuah sumbu filosofis Yogyakarta.

KONDISI EKSTISTING

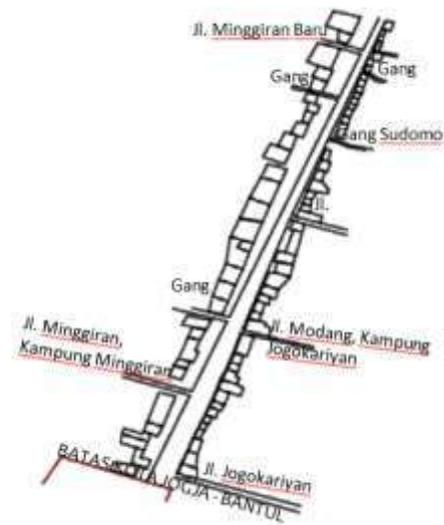
Pada awalnya bangunan – bangunan yang berada di koridor sumbu jalan DI Panjaitan berfungsi sebagai rumah tinggal, namun seiring dengan perkembangan waktu dan kebutuhan masing – masing penduduk, maka hampir sebagian besar penduduk di sekitar jalan ini beralih ke sektor usaha ekonomi.



Gambar 1 Peta Lokasi Studi Lapangan (Koridor Sumbu Panggung Krapyak) [4]



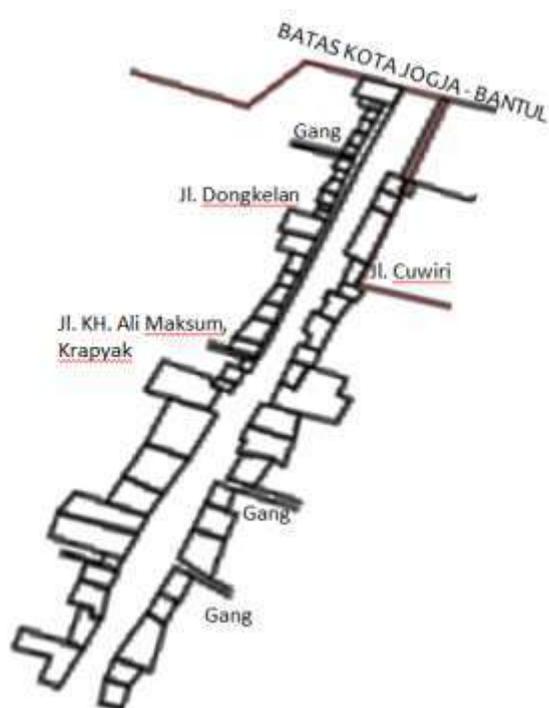
Gambar 2 Penggal Jalan I dan Tampak Bangunan di Penggal Jalan 1 [4]



Kelompok Bangunan II



Gambar 3 Penggal Jalan 2 dan Tampak Bangunan di Penggal Jalan 2[4]



Gambar 4 Penggal Jalan 3 dan Tampak Bangunan di Penggal Jalan 3 [4]

Setiap harinya di Jl. DI Panjaitan selalu ramai dengan aktivitas edukasi, karena di jalan ini dipenuhi oleh fasilitas pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA dan Tempat pesantren.



Gambar 5 Aktivitas Pagi Hari di Jl. DI Panjaitan (Pukul 08.00 WIB) [4]

Aktivitas yang sering ditemui pada saat pagi hari ialah beberapa kesibukan rutin masyarakat seperti berangkat kerja, pergi ke sekolah, membuka dagangan (usaha), dan beberapa masyarakat pria yang kebanyakan berprofesi sebagai tukang, pedagang, tukang becak, dll setiap pagi adalah berkumpul di sebuah titik untuk membaca fasilitas papan koran yang diperuntukan untuk umum agar dapat dibaca bersama – sama.



Gambar 6 Aktivitas Siang Hari di Jl. DI Panjaitan (Pukul 12.12 WIB) [4]

Siang hari, sebagian besar masyarakat melakukan ibadah bersama di masjid terdekat sehingga kebanyakan keluar bersama – sama berjalan kaki menuju masjid. Bagi siswa atau pelajar biasanya pergi ke luar halaman sekolah dan beristirahat makan siang di warung –warung terdekat di sepanjang jalan DI Panjaitan. Sementara sore menjelang malam, biasanya warung – warung makan yang buka di malam hari ramai dikunjungi.

KAJIAN TEORI

Setting Perilaku secara dapat dijelaskan sebagai suatu interaksi dengan tempat yang spesifik dan biasanya ditemui pada sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan dengan waktu yang spesifik. Contoh dari setting perilaku ini dapat ditemui dalam suatu setting pasar kecil, sederetan pedagang kaki lima, TK, dan tempat –tempat lainnya. Untuk melihat lebih dalam tentang setting perilaku maka dapat dipecah menjadi dua bagian yakni sistem setting dan sistem aktivitas yang apabila disatukan akan membentuk suatu setting perilaku. Sistem setting atau sistem tempat diartikan sebagai sebuah wadah yang

mempunyai hubungan tertentu dan terkait yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya aktivitas. Seperti setting ruang untuk pameran, ruang trotoar yang ditata untuk berjalan kaki lima. Sistem Aktivitas atau sistem kegiatan diartikan sebagai suatu rangkaian perilaku yang sengaja dilakukan oleh satu, dua atau lebih orang. Misalnya rangkaian upacara pernikahan dengan adat Kalimantan.

Setiap kelompok manusia dapat membentuk sebuah setting perilaku yang berbeda, sesuai dengan nilai, kesempatan dan keputusan yang dipercayai oleh kelompok tersebut. Nilai-nilai yang dipercayai oleh setiap individu kelompok berbeda-beda tergantung dari budaya yang dianut dan diyakini sebagai sebuah pedoman hidup. Secara umum budaya yang terbentuk dalam masyarakat dapat terbentuk dalam tiga wujud (Koentjaraningrat, 1982, hal. 5) yakni :

1. Sistem Budaya sebagai wujud yang ideal dari kebudayaan, bersifat abstrak karena berada dalam pikiran dan perkataan yang bersangkutan dengan kehidupan masyarakat, misalnya seperti adat istiadat.
2. Sistem Sosial berupa aktivitas sosial dalam berinteraksi, berteman yang dari waktu ke waktu mengikuti pola-pola tertentu sesuai adat tata kelakuan. Sistem sosial ini bersifat konkret karena terjadi di sekeliling kita sehingga dapat didokumentasikan.
3. Kebudayaan Fisik, terdiri dari benda-benda kebudayaan hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat konkret dan berupa benda-benda yang dapat didokumentasikan.

Ada pula unsur universal kebudayaan yang merupakan penjabaran dari tiga wujud kebudayaan di atas yang menurut Koentjaraningrat hidup dan berkembang dalam masyarakat. Ketujuh unsur (Prof.Dr.Koentjaraningrat, 2009, hal. 165),tersebut antara lain:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan.

PARTISIPASI PEMBANGUNAN DALAM MASYARAKAT

Ada dua tipe pembangunan dalam partisipasi rakyat (Koentjaraningrat, 1982, hal. 79) dengan prinsip yang berbeda yakni :

1. Partisipasi dalam proyek aktivitas bersama dalam sebuah proyek pembangunan khusus , dimana rakyat diajak untuk bersepakat , diperintahkan atau bahkan dipaksa untuk berpartisipasi menyumbangkan tenaga atau hartanya kepada proyek-proyek fisik. Contohnya pengerasan atau pelebaran jalan, pembuatan saluran irigasi, jembatan dll.
2. Bersifat tidak khusus, non-fisik dan tidak memerlukan sebuah keikutsertaan atas perintah dan paksaan, melainkan berdasarkan keinginan sendiri. Contohnya partisipasi dalam Birokrasi Masyarakat, Menabung uang di Tabanas, dll.

Pada koridor Jl.DI Panjaitan, dalam rencana penataan ruang dan wilayah memang area ini dijadikan

sebagai lahan untuk aktivitas perekonomian, disamping juga memang terdapat peruntungan lahan sebagai tempat pendidikan. Namun dengan adanya aturan ini, maka ditentukanlah batasan-batasan bagi lahan terbangun, yakni dengan sudut derajat 45° (degree of enclosure) yang melingkupi koridor tersebut. Maka Koridor Jalan ini diharapkan mampu memberikan keleluasaan bagi mata untuk melihat. Hal lainnya yang diatur adalah, setiap suasana yang terbentuk diharapkan mampu mencerhinkan tata hijau keraton melalui pengaturan tata hijau sebagai pengarah dan pembentuk suasananya. (Penetapan Citra Kota Paragraf 1, Pasal 75). Inilah yang menjadi kemungkinan dasar bagi masyarakat untuk mengubah fungsi bangunannya menjadi bangunan komersil dengan atau tanpa mengubah bentukan asli bangunannya.

BUDAYA HIDUP DILIHAT DARI FUNGSI DAN WAJAH PEMBANGUNAN

Dari sisi kebudayaan , ada 7 unsur yang berkembang di masyarakat yang dapat menjadi latarbelakang sebuah pembangunan. Apabila dijabarkan lebih terperinci ada beberapa unsur dari ketujuh unsur yang dapat dikaitkan dengan fenomena lapangan di JL. DI Panjaitan, yakni sebagai berikut :

1. Sistem Religi di Koridor jalan ini sangatlah kuat. Dilihat dari aktivitas yang sering ditemui di siang hari , sore hari dan setiap jumat ,warga bersama-sama berjalan kaki menuju rumah ibadat untuk bersembahyang. Pada awalnya sistem kepercayaan ini turun dari nenek moyang dan berkembang hingga saat ini. Keberadaan sistem ini memunculkan rasa memahami, saling menghargai, tolong-menolong dan bertanggung jawab sehingga membentuk suatu persatuan yang kuat, memunculkan kepercayaan hingga sekarang.
2. Sistem organisasi kemasyarakatan dan matapecaharian hidup muncul dari masa dahulu saat berburu mengumpulkan makanan, kemudian berkembang menjadi bercocok tanam yang membuat masyarakat mengalami keteraturan hidup, hingga selanjutnya berkembang lebih kompleks dan masyarakat membagi kelompok-kelompok sesuai bidang keahlian. Demikian pula yang terjadi di masyarakat di JL.DI Panjaitan Yogyakarta, sistem kemsyarakatannya berkembang dengan cukup baik antar warga. Dan terdapat kedekatan yang berbeda-beda yang ditemukan di koridor jalan ini. Apabila dilihat dari tampilan bangunan pada JL.DI Panjaitan bagian utara dapat dilihat bahwa interaksi antar pemilik bangunan sangat minim bahkan jarang, hal ini terlihat dari fungsi bangunan yang cukup komersil, seperti didominasi oleh gedung – gedung baru, rumah bangunan yang dijadikan tempat usaha, serta fungsi-fungsi pendidikan sehingga interaksi pemiliknya hanya berlangsung antar penghuni dalam satu bangunan saja. Keberadaan fungsi bangunan ini membawa pengaruh bagi sekitarnya untuk ikut berkembang dan mensejajarkan fungsinya agar sama seperti yang lain



Gambar 7 Bangunan di JL.DI Panjaitan Bagian Utara-Percetakan UVINDO [4]

Pada jalan DI Panjaitan bagian tengah , interaksi antar pemilik bangunan sedikit bercampuran, hal ini karena fungsi bangunan yang beragam, seperti Kantor 7 Kecamatan, Masjid, balai pengobatan, rumah penduduk, rumah usaha, kantor dll. Sehingga masih terdapat interaksi antar pemilik bangunannya.



Gambar 8 Balai Pengobatan dan Rumah Tinggal [4]

Pada jalan DI Panjaitan bagian selatan yang dekat dengan Panggung Krapyak, interaksi antar pemilik bangunan sangat tinggi, dikarenakan jarak antar bangunan yang berdekatan, luasan bangunan yang tidak terlalu besar, fungsi yang sederhana dan aktivitas bersama masyarakat yang beragam, seperti jaga pos ronda, beribadah bersama-sama, dan hampir seluruh bangunan di bagian selatan jalan ini berprofesi sebagai pedagang dengan menggunakan rumah tinggalnya sebagai tempat usaha.

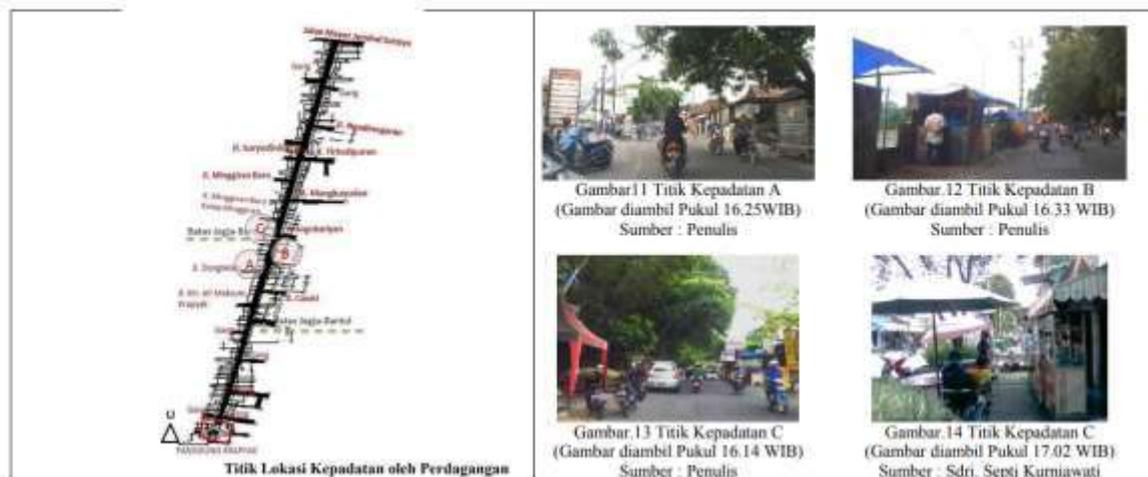
Sistem Interaksi dan Kekerabatan yang terjalin antar masyarakat lebih banyak ditemui di bagian selatan jalan DI Panjaitan, karena kondisi sosial menengah ditambah dengan kebiasaan masyarakat dalam berkomunikasi sangat tinggi. Aktivitas sosial yang terjalin di masyarakatnya terjadi sebagai akibat dari influence antar satu dengan yang lainnya dalam mendirikan usaha. Influence ini juga terjadi di bagian jalan sebelah utara dan tengah, namun kondisi yang terjadi adalah, bangunan dikonsepsi secara matang dengan modal usaha yang rata-rata besar, sehingga terlihat jauh lebih “berkelas”.

BUDAYA HIDUP DILIHAT DARI AKTIVITAS DAN RUTINITAS MASYARAKAT

Setiap harinya di Jl. DI Panjaitan selalu ramai dengan aktivitas edukasi, karena di jalan ini dipenuhi oleh fasilitas pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA dan Tempat pesantren. Berikut ini adalah ringkasan pendataan kegiatan yang terjadi di Koridor Jalan DI Panjaitan Yogyakarta dan telah diamati selama 1 minggu pada hari yang berlainan.

<p>Pagi hari pukul 06.00 WIB – 10.00 WIB</p> <p>Kesibukan para peserta didik/pelajar/mahasiswa/guru/dosen/pegawai berangkat sekolah/bekerja. Para Pedagang, Tukang Becak dan beberapa masyarakat setempat memanfaatkan fasilitas umum, di jalan trotoar bersama-sama yakni membaca koran harian. Aktivitas ini setiap hari terjadi dan selalu berulang-ulang. Beberapa pengguna fasilitas menjadikan kegiatan ini sebagai rutinitas harian awal sebelum memulai pekerjaan. Ada pula yang sengaja mampir untuk menghampiri teman/kerabatnya sekedar untuk berbincang-bincang singkat setelah membaca koran bersama. Titik lokasi pemanfaatan fasilitas umum ini berada di Jl. DI Panjaitan bagian utara.</p>	<p style="text-align: center;">TEMUAN</p>  <p style="text-align: center;">Gambar.5 Aktivitas Pagi Hari di Jl. DI Panjaitan (Gambar diambil Pukul 08.00 WIB) Sumber : Data Penulis & Sdri. Septi Kurniawati (gambar SK)</p>
<p>Siang Hari Pukul 11.00 WIB – 14.00 WIB</p> <p>Aktivitas yang terjadi di sepanjang koridor jalan DI Panjaitan pada siang hari adalah sebagian besar masyarakatnya bekerja menjalankan usahanya masing-masing yang mana lokasi usahanya sebagian besar adalah rumah tinggalnya. Beberapa aktivitas sekelompok individu di siang hari adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa-siswi yang memanfaatkan jam istirahatnya untuk keluar makan siang dengan mendatangi warung-warung makan yang terletak di sepanjang koridor jalan DI Panjaitan. 2. Ibadah bersama bagi umat muslim, dengan berjalan kaki bersama-sama menuju masjid terdekat. Kawasan Panggung Krapyak ini dikenal sebagai kampung santri karena adanya pondok pesantren dan kehidupan 	<p style="text-align: center;">TEMUAN</p>  <p style="text-align: center;">Gambar.7 Aktivitas Siang Hari (Gambar diambil Pukul 12.12 WIB) Sumber : Data Penulis</p> <p style="text-align: center;">Gambar.8 Aktivitas Siang Hari (Gambar diambil Pukul 12.30 WIB) Sumber : Sdri. Septi Kurniawati</p>
<p>religiusnya yang masih terpelihara. Sehingga disetiap jam-jam ibadah tertentu secara erkala masyarakatnya akan keluar rumah bersama-sama dengan masyarakat lain menuju ke masjid di daerah tersebut. Dan kegiatan ini lebih kontras terlihat di Jl. DI Panjaitan bagian Selatan.</p> <p>3. Siang hari sekitar pukul 10.00 hingga 12.00 siang, para penarik becak berkumpul di suatu titik untuk beristirahat sambil menunggu apabila ada penumpang yang menghampirinya. Titik-titik perhentian ini antara lain adalah di depan Puskesmas Mantrirejon. Jam padat Puskesmas ini dimulai pukul 8 pagi hingga 11 siang, sehingga tukang becak dan para pedagang mulai berkumpul di sana dari pagi hingga siang untuk menunggu penumpang/penunjung memanfaatkan jasa mereka.</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar.9 Puskesmas Mantrirejon- Tempat Berkumpul Tukang Becak (Gambar diambil Pukul 10.04 WIB) Sumber : Sdri. Septi Kurniawati</p>
<p>Sore Hari – Petang Pukul 15.00 WIB – 19.00 WIB</p> <p>Pada malam hari, beberapa aktivitas seperti Interaksi Sosial cukup nampak khususnya di Jl. DI Panjaitan bagian selatan. Beberapa aktivitas yang ditemui ini antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Di sore hari, umat muslim kembali melakukan ibadah rutinitasnya, Sholat Magrib² bersama-sama menuju ke masjid terdekat 2. Para tukang becak yang dari pagi hingga siang hari menunggu di Puskesmas, maka pada siang menjelang sore mereka meninggalkan puskesmas dan pindah ke Swalayan Maga yang lokasinya tidak jauh dari Puskesmas Mantrirejon. Pada sore hari, swalayan ini dipadati oleh pengunjung, sehingga menjadi daya tarik bagi para penarik becak. 3. Titik kepadatan disore menjelang petang terjadi di tengah-tengah koridor jalan DI Panjaitan, dilihat dari kegiatan-kegiatannya, setiap pedagang kaki lima mulai membuka dagangannya yang jumlahnya lebih banyak dibanding siang hari. Setiap sore, banyak masyarakat dengan berbagai umur pergi keluar untuk berbelanja atau berjalan-jalan saja. 	<p style="text-align: center;">TEMUAN</p>  <p style="text-align: center;">Gambar.10 Perhentian Tukang Becak Di Depan Swalayan (Gambar diambil Pukul 16.12 WIB) Sumber : Penulis</p> <p style="text-align: center;">Gambar.11 Kepadatan di Daerah Swalayan Maga (Gambar diambil Pukul 16.27 WIB) Sumber : Penulis</p>

²Sholat Magrib adalah ibadah umat muslim yang dilaksanakan pada sore hari yang waktunya diawali dengan terbenamnya matahari



Dari data di atas, sebagian besar masyarakat memang bermatapencaharian sebagai pedagang yang tersebar hampir di sepanjang koridor jalan. Wujudnya dapat dilihat dari aktivitas perdagangan yang tersebar di sepanjang jalan DI Panjaitan dengan wadah permanen yang dimiliki masyarakat. Contohnya rumah tinggal yang menjadi tempat berdagang atau rumah toko. Hal ini cukup menegaskan bahwa terdapat ide atau gagasan dalam masyarakat sebagai sebuah budaya hidup, dimana terdapat ide, aktivitas dan benda fisiknya.⁴ Menilik lebih lanjut mengenai unsur universal kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009, hal. 165), ketujuh unsur tersebut merupakan pecahan dari tiga wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009, hal. 150) dan unsur – unsur itu memang hidup dalam tiap lapisan masyarakat. Unsur Bahasa yang berlangsung antar masyarakat terjalin melalui bahasa daerah Yogyakarta, bahasa Jawa. Bahasa ini yang mempererat tali persaudaraan antar warga. Sistem Pengetahuan dan Organisasi sosial terwujud dari jenjang pendidikan tiap warga yang sudah lebih maju dan organisasi sosial masyarakat yang diwujudkan melalui adanya Rukun Warga (RW) yang mengelola dan mengendalikan berbagai organisasi kecil yang berkembang dalam masyarakatnya. Peralatan Hidup dan Teknologi memang masih terbatas karena sistem mata pencaharian yang sebagian besar tergolong sederhana. Sistem religi dan seni dirasakan keberadaannya melalui warga – warga yang memelihara aktivitas keagamaan dengan baik, sehingga di kawasan Panggung Krapyak kerap kali disebut sebagai Kampung Santri. Setiap unsur yang ada berdiri sendiri dan keberadaannya tidak secara langsung terlihat sebagai bentuk penghargaan eksistensi sumbu filosofis yang melalui jalan DI Panjaitan. Namun dibalik wujud kebudayaan ini, dapat ditarik sebuah simpul benang merah yang dapat menjelaskan secara tidak langsung keterkaitan antara kehidupan masyarakat di JL. DI Panjaitan dengan keberadaan sumbu Filosofis yang melewati jalan tersebut.

1. *An Influence* Aktivitas perdagangan yang saling mempengaruhi, dimana ketika terdapat satu jenis usaha yang berdiri maka yang lain ikut mendirikan usaha sejenis. Fenomena ini sangat nampak pada jalan DI Panjaitan di bagian selatan. Beberapa warga menuturkan bahwa alasannya adalah karena setiap usaha sederhana yang didirikan di Jalan ini dapat mendatangkan keuntungan dengan modal yang ringan.

2. *Issue Tourism*, sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa jalan DI Panjaitan merupakan jalan yang dilalui oleh garis sumbu filosofis ataupun sumbu imajiner, sehingga banyak wisatawan yang datang dan berjalan menuju Panggung Krapyak yang menjadi salah satu titik sumbu. Inilah yang menjadi alasan selanjutnya bagi masyarakat untuk mendirikan usaha di sepanjang jalan ini, karena menangkap adanya peluang usaha yang baik.
3. *Issue Educations*, sektor pendidikan di kawasan ini berkembang cukup pesat. Mulai dari sektor formal seperti sekolah SD, SMP, TK, dan sektor informal seperti Rumah Pesantren dan Lembaga studi bahasa atau kursus pelajaran. Sektor pendidikan ini dianggap menjadi peluang usaha yang cukup menguntungkan bagi warga sehingga menjadi salah satu alasan penting mengapa perlu membangun usaha sederhana (warung makan, warung kelontongan, dll) hingga usaha yang kompleks seperti kantor-kantor percetakan, hotel, restoran dan sebagainya.

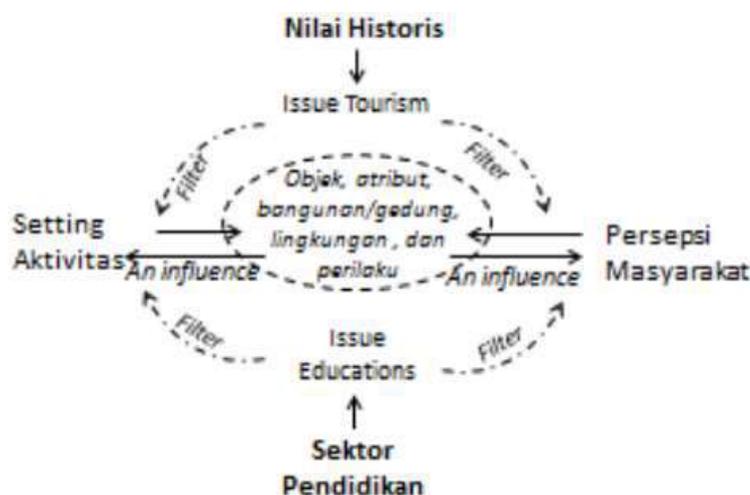
Beberapa alasan tersebut diatas menjadi salah satu efek dari eksistensi jalan DI Panjaitan yang dilalui garis sumbu filosofis, karena jalan ini menjadi perhatian pemerintah yang dituangkan melalui bentuk perencanaan dan aturan yakni Jalan DI Panjaitan ditata berdasarkan asas ketaatan historis (RAPERDAIS Daerah Istimewa Yogyakarta Tentang Tata Ruang , Tahun 2013, hal. Pasal 3, Point F) [1] mengingat jalan ini dilalui oleh sumbu Filosofis. Inti pelestarian Citra Kota terdapat pada Sumbu Krapyak-Kraton-Tugu sebagai jalur kota yang menyiratkan citra filosofis dan peninggalan budaya yang perlu dilestarikan (PERDA Yogyakarta Nomor 6 , Tahun 2012, hal. Pasal 73) [1]. Setiap pelestarian tentunya akan mengacu pada aspek fisik , sosial, dan ekonomi karena akan ada timbal balik antara aspek fisik perencanaan dengan aspek sosial ekonomi dan aktivitas penduduknya [5]. Timbal balik ini yang menjadi latar belakang keterkaitan keberadaan budaya hidup masyarakat dalam berdagang dengan eksistensi jalur sumbu filosofis yang melalui Jalan DI Panjaitan.

KESIMPULAN

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Kondisi budaya yang berkembang pesat saat ini terletak pada sistem mata pencahariannya. Jenis mata pencahariannya cukup beragam, mulai dari jasa percetakan, cafe, hotel, hingga warung-warung kecil yang tersebar banyak di jalan DI Panjaitan bagian selatan. Sistem ini memicu komunikasi interaksi yang tinggi antar warga sehingga tidak heran apabila warga yang satu dengan lainnya yang walaupun tidak berdekatan tempat tinggalnya dapat tetap saling mengetahui informasinya.
- 2) Interaksi sosial di JL. DI Panjaitan terjadi sejalan dengan berkembangnya usaha-usaha dagang antar warga. Setting yang terbentuk disesuaikan dengan aktivitas yang perlu diwadahi, seperti misalnya setting aktivitas perdagangan diwadahi oleh sistem setting pertokoan, kantor, warung-warung kecil hingga pedagang Kaki Lima. Tentunya perkembangan usaha ini tidak serta merta berdiri begitu saja, melainkan ada alasan penting yang bisa dikaitkan dengan eksistensi sumbu filosofis yang melalui jalan DI Panjaitan. Terdapat isu *tourism* yang membawa pengaruh terhadap perkembangan masyarakat khususnya yang tinggal di sepanjang jalan DI Panjaitan. Panggung Krapyak menjadi salah satu objek penting dalam sektor wisata dan JL. DI Panjaitan merupakan salah

satu pintu masuk utama menuju objek wisata tersebut. Dampaknya adalah kondisi masyarakat yang menyesuaikan diri dengan menangkap adanya peluang-peluang usaha dari isu wisata Panggung Krapyak.



Gambar 9 Proses Keterkaitan Sumbu Imaginer dengan Pembentukan Perilaku
Sumber : Penulis 2018

Beberapa objek /benda/bangunan yang ditemui di sepanjang jalan DI Panjaitan memiliki keterkaitan dengan aktivitas masyarakatnya, dan tentu mempunyai arti atau makna dibaliknya. Seperti sebagian besar aktivitas perdagangan yang tersebar di sepanjang jalan dilatarbelakangi oleh tiga hal yakni issue educations, issue tourism, dan *an influence* yang semuanya adalah bentuk perwujudan makna dari keberadaan objek terbangun. Melihat temuan – temuan yang ada di lapangan beberapa potensi perlu dikembangkan sesuai dengan batasan – batasan yang diatur dalam peraturan-peraturan daerah kota Yogyakarta. Mengingat sebuah pelestarian ataupun perancangan kota juga perlu memperhatikan nilai-nilai budaya yang sudah ada maka batasan-batasan yang terbentuk perlu mengacu pada sistem aktivitas sosial budaya masyarakatnya. Selain itu diperlukan penyatuan pemikiran antara pemerintah dengan persepsi masyarakat tentang jalur historis yang melewati jalan DI Panjaitan agar setiap unsur yang berkembang dapat terarah dan memperjelas informasi jalur filosofis Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. A. Rokhim, "Peran Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo Dalam Pelestarian Warisan Budaya Dan Cagar Budaya (Studi Terhadap Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya Dan Cagar Budaya)." Uin Sunan Kalijaga, 2014.
- [2] V. F. A. L. Prasetyo, "Studi Fasad Bangunan Sebagai Elemen Fisik Pembentuk Identitas Kawasan Studi Kasus: Koridor Jalan Marga Utama (Mangkubumi) Yogyakarta." Uajy, 2018.
- [3] F. Koentjaraningrat And H. Fahim, "Anthropology In Developing Countries," *Indig. Anthropol. Non-Western Ctries.*, 1982.

- [4] O. D. Sanitha, “Studi Tata Bangunan Pada Koridor Jalan Di. Panjaitan Dan Jalan Ali Maksum Sebagai Inti Pelestarian Citra Yogyakarta.” Uajy, 2014.
- [5] P. Hariyono And R. Indriani, *Perencanaan Pembangunan Kota Dan Perubahan Paradigma*. Pustaka Pelajar, 2010.

01-09

ANALISA STUDI BANDING DESAIN HOTEL NEO PALANGKA RAYA

Chantika Dian Mentari Kurniawan , Noor Hamidah

10-22

KOMPLEKSITAS DAN KONTRADIKSI DALAM ARSITEKTUR

ANALISA ARSITEKTUR VANNA VENTURI HOUSE

Titiani Widati

23-30

**PENDEKATAN ARSITEKTUR RAMAH LINGKUNGAN SEBAGAI PRINSIP
BANGUNAN SEKOLAH BERBASIS ALAM**

STUDI KASUS GREEN SCHOOL, BALI

Paras Anugrah , Elis Sri Rahayu , Onie Dian Sanitha, Fredyantoni F. Adji , Rony S. Siswadi

31-41

**KENYAMANAN TERMAL DALAM RUANG PERTEMUAN UMUM DITINJAU
DARI ASPEK SIRKULASI UDARA**

STUDI KASUS HANDEP HAPAKAT KABUPATEN PULANG PISAU

I. Kadek Mardika, Daniel Sagala

42-55

**KETERKAITAN ANTARA BUDAYA HIDUP DENGAN SETTING PERILAKU
MASYARAKAT DI JALAN DI.PANJAITAN YOGYAKARTA**

Onie Dian Sanitha, Alderina Rosalia, Ni Made Bulan Purwani S., I. Gusti Ngurah P. E. , Maria Margaretha



JURNAL
PERSPEKTIF
ARSITEKTUR



Jurusan/Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya, Kampus UPR Tunjung Nyaho Jalan Hendrik Timang, Palangka Raya (73111), Kalimantan Tengah



<http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JTA>



jpa@arch.upr.ac.id

